

SKRIPSI

**ANALISIS NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL
EL-SAADAWI MENGGUNAKAN FEMINISME ISLAM**



OLEH

**IBRAHIM
NIM: 17.3200.024**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024/ 1445 H

**ANALISIS NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL
EL-SAADAWI MENGGUNAKAN FEMINISME ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Skripsi



OLEH

**IBRAHIM
NIM: 17.3200.024**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024/ 1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

**Judul Skripsi : Analisis Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi
Menggunakan Feminisme Islam**

Nama Mahasiswa : Ibrahim
NIM : 17.3200.024
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-744/In.39/FUAD.03/PP.00.9/03/2023
Tanggal Kelulusan : 23 Januari 2024

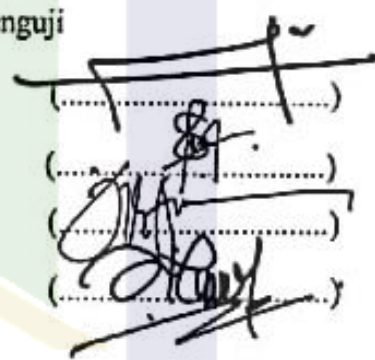
Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (Ketua)

Sulvinajayanti, M.I.Kom. (Sekretaris)

Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. (Anggota)

Nur Afiah, M.A. (Anggota)



Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi Menggunakan Feminisme Islam

Nama Mahasiswa : Ibrahim

NIM : 17.3200.024

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan, IAIN Parepare

B-7447/In.39/FUAD.03/PP.00/03/2023

Disetujui Oleh,-

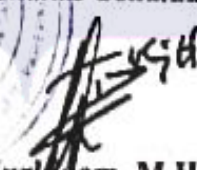
Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I ()
NIP : 198301162009121005

Pembimbing Pendamping : Sulvinajayanti, M.I.Kom. ()
NIP : 198801312015032006



Mengetahui,-

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkadam, M.Hum
NIP: 1964/2311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt yang telah memberikan nikmat berupa kesehatan dan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Rasa syukur dan kebahagiaan tidak ada hentinya penulis mengucapkan terima kasih banyak yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang saya Hasan dan Bondeng yang senantiasa memberikan nasehat, semangat, tiada henti-hentinya serta mendoakan saya dan teruntuk saudara-saudara saya yang selalu memberikan dukungan moral dan moril untuk terus semangat mengerjakan skripsi ini dan sebagai pendukung dalam memberikan bantuan biaya kuliah.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya dukungan dan bimbingan serta sumbangsi bantuan pemikiran dari berbagai pihak terutama pembimbing yaitu selaku pembimbing utama Dr.Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I dan SulvinaJayanti, M.I.Kom selaku pembimbing pendamping atas segala bimbingan, bantuan, dorongan, arahan dan semangat motivasi yang telah diberikan kepada saya dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

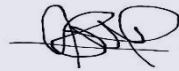
Penulis dengan kerendahan hati juga mengucapkan terima kasih yang sebesarbesarnya kepada:

1. Bapak Prof Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare serta Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. sebagai Wakil Rektor I dan Bapak Dr. Firman, M.Pd. sebagai Wakil Rektor II yang telah mendedikasikan kemampuannya dan mengelola IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang progresif bagi mahasiswa.
3. Ibu Emilia Mustary, M.Psi. sebagai ketua program studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare dalam membantu dan mendorong saya dalam penyelesaian di kampus IAIN Parepare.
4. Ibu Suhartina S.Pd., M.Pd. selaku Penasehat Akademik dan pendamping utama saya yang telah memberikan masukan dan nasihat selama menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian di IAIN Parepare.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen pada Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menyampaikan materi perkuliahan.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Bapak, Ibu dan Jajaran staf administrasi Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan administrasi perkuliahan hingga pada tahap penyelesaian.
8. Kepada seluruh keluarga atau kerabat atas doa dan dukungan yang tak pernah putus untuk penulis.

9. Teman-teman seperjuangan prodi Bimbingan Konseling Islam yang menemani dan membantu penulis dalam prosedural penyelesaian.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan dan memperbaiki skripsi ini agar menjadi lebih baik.

Parepare, 12 Januari 2024
Penulis



Ibrahim
17.3200.024



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Ibrahim
NIM : 17.3200.024
Tempat/Tgl. Lahir : Sarempo, 24 Januari 1999
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Usuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi Menggunakan Feminisme Islam

Menyatakan dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 12 Januari 2024
Penulis



Ibrahim,-
17.3200.024

ABSTRAK

Ibrahim (NIM:17.3200.024). *Analisis Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi Menggunakan Feminisme Islam* (Dibimbing oleh Muhammad Qadaruddin dan Sulvina Jayanti)

Perempuan dianggap sebagai gender yang lemah pada pandangan feminisme. Islam hadir untuk memberikan penjelasan status perempuan dan laki-laki dalam pandangan masyarakat agar tidak terjadi ketimpangan status kesetaraan gender. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui: kepribadian tokoh dalam novel perempuan di titik nol dengan melihat kesehatan mental Firdaus dalam novel perempuan di titik nol dan mengetahui secara keseluruhan pandangan feminisme Islam dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El-Saadawi

Jenis penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang mengkaji teks dalam novel perempuan di titik nol dengan menggunakan metode analisis teks pada novel perempuan di titik nol. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data pada data primer dan sekunder yang berkaitan dengan teks dan pembahasan pada novel perempuan di titik nol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa. 1) kepribadian tokoh dalam novel perempuan di titik nol berbeda-beda yang mengikuti pembentukan kepribadian pada sosok karakter utama dalam novel perempuan di titik nol. 2) kesehatan mental pada diri Firdaus di pengaruhi pada kondisi lingkungan dan pergaulan yang telah menciptakan sosok Firdaus yang kuat serta berani mengambil keputusan. 3) feminisme Islam memandang novel perempuan sebagai novel feminisme liberal yang merupakan novel gerakan gender untuk menumbuhkan semangat perjuangan perempuan pada diskriminasi gender yang dilakukan oleh laki-laki sebagai sosok gender yang memiliki kekuasaan tertinggi pada lingkungan masyarakat sosial pada novel perempuan di titik nol karya Nawal El Saadawi.

Kata Kunci: *Analisis Novel, Nawal El Saadawi, Feminisme Islam*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PESETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah Pada Judul.....	9
1. Feminisme Islam	9
2. Nawal El-Saadawi	10
3. Novel Perempuan di Titik Nol	11
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	12
G. Landasan Teori.....	15
1. Teori Feminisme Islam	15
2. Teori Gender	23
3. Psikologi Kepribadian Perempuan	31
4. Kesehatan Mental	32
5. Status Gender Perempuan	35
6. Diskriminasi Gender	37
H. Metode Penelitian	40
1. Jenis Penelitian	40
2. Pendekatan Penelitian	40
3. Jenis Data	41
4. Metode Pengumpulan Data.....	41
5. Metode Pengolahan Data	42

BAB II	BIOGRAFI DAN KARYA NAWAL EL SAADAWI.....	43
	A. Kehidupan Nawal El Saadawi	43
	B. Sinopsis Perempuan di Titik Nol.....	46
BAB III	KARAKTER KEPERIBADIAN TOKOH PADA NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL.....	52
BAB IV	FEMINISME ISLAM PADA NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL	79
BAB V	PENUTUP.....	90
	DAFTAR PUSTAKA	96



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Kepribadian tokoh dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El Saadawi	53
1.2	Analisis peranan tokoh dalam novel perempuan di titik nol	63
1.3	Analisis ketidakadilan gender tooh perempuan dalam novel perempuan di titik nol	67





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi menghadirkan suatu cerita yang kuat tentang perjuangan dan ketahanan perempuan dalam menghadapi berbagai bentuk penindasan gender yang diwujudkan di dalam cerita novel ke dalam ketidakadilan berupa diskriminasi, dominasi dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya.¹ Novel tersebut juga menghadirkan cerita mengenai sosok perempuan yang berjuang dalam konteks masyarakat yang didominasi oleh norma-norma patriarki. Judulnya yang penuh makna secara simbolis, Perempuan di Titik Nol, telah menarik perhatian pembaca, mengundang refleksi untuk mengkaji tentang peran dan pengalaman perempuan dalam kehidupan.

Dalam novel ini, Nawal El Saadawi mengangkat isu-isu yang sensitif dan penting di kaji yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia yang kerap terlupakan yang berakibat pada diskriminasi gender. Melalui karakter utamanya, Firdaus, kita akan dihadapkan pada realitas “kejam” yang dimana sosok perempuan dalam novel tersebut telah menjadi korban ketidakadilan dan penindasan yang didasarkan pada norma-norma patriarki berkaitan dengan agama, sosial, ekonomi, dan politik serta perbuatan pelecehan, kekerasan seksual dan penghinaan.² Dalam perjalanan hidupnya, Firdaus mengalami berbagai bentuk penindasan, mulai dari

¹ Firman Syah dkk., “Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi,” *Az-Zahra: Jurnal Of Gender and Family Studies* Vol.1 No. (2021).

² Suparman “Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi,” 2020.

pernikahan paksa, penghinaan dan dibatasinya dalam menempuh pendidikan hingga pelecehan seksual, yang memperlihatkan kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam mencapai kebebasan hidup dan kesetaraan yang sejati.³

Melalui narasi yang tajam dan penuh emosi, Nawal El Saadawi mengeksplorasi latar belakang sosial dan psikologis karakter perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* dengan gambaran perjuangan membebaskan diri dari belenggu sistem yang mengekang kehidupan Firdaus. Perjuangan Nawal El Saadawi untuk bertemu dengan Firdaus di penjara Qanatir tidak sia-sia. Semangat, motivasi dan dorongan untuk memperjuangkan perempuan pada belenggu diskriminasi membuat Nawal El Saadawi bertahan untuk bertemu dengan Firdaus. Keseharian Nawal El Saadawi dihabiskan untuk mendengarkan cerita kehidupan Firdaus. Firdaus yang terbentuk dengan kerasnya kehidupan di Mesir saat itu diluluhkan dengan semangat perjuangan Nawal El Saadawi untuk Firdaus yang didalam penjara menceritakan kehidupannya hingga di penjara kepada Nawal El Sadaawi.⁴

Dalam konteks feminisme Islam, El Saadawi mengajak pembaca untuk melihat agama sebagai sumber kekuatan dan pembebasan bagi perempuan. Selain itu, novel tersebut mengajak pembaca untuk menganalisis bentuk-bentuk feminisme yang dilakukan oleh Nawal El Saadawi bukan sebagai alat yang digunakan untuk membenarkan segala tindakan dan perbuatan perempuan melainkan pada kehidupan kebebasan perempuan. Pada novel tersebut Firdaus juga menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Nawal El Saadawi. Upaya yang dilakukan Nawal El Sadawi kepada

³ Suparman “Ketidakadilan Gender dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El-Saadawi,” 2020.

⁴ Mochtar Lubis, *Nawal El-Saadawi Perempuan di Titik Nol* (Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2020).

Firdaus berupa bimbingan sekaligus sebagai upaya untuk menemukan kebebasan atas hak Firdaus yang kemudian dituangkan kembali oleh Nawal El-Saadawi ke dalam narasi berbentuk novel. Novel tersebut, diinterpretasikan oleh pembaca ke dalam feminisme Islam dan berharap nantinya melahirkan reinterpretasi yang lebih inklusif dan adil terhadap feminisme Islam bagi pembaca, khususnya kalangan pembaca untuk pengajaran agama Islam dan bimbingan konseling feminisme pada umumnya terhadap gender.⁵

Pendekatan feminisme yang dilakukan Nawal El Saadawi kepada Firdaus melalui stereotip yang dipikirkan sebelumnya oleh Nawal El Saadawi. Nawal El Saadawi menggambarkan Firdaus sebagai perempuan yang kuat dan tahan dalam menghadapi kehidupannya ditengah-tengah kehidupan sosial yang di pandang sebagai bentuk ketidakadilan dan pendorong perubahan sosial bagi perempuan.⁶ Melalui Novelnya "Perempuan di Titik Nol" tidak hanya memaparkan perjuangan Firdaus, tetapi juga menginspirasi pembaca untuk mengkritisi ketidakadilan gender di dalam novel serta masyarakat Islam khususnya dengan melihat dalil-dalil yang berkaitan dengan perempuan serta sifat perempuan untuk membantu menciptakan dunia yang lebih adil dan setara bagi semua gender.

Dengan menggugah pemikiran, memaparkan realitas yang pahit, dan menawarkan harapan, "Perempuan di Titik Nol" menghadirkan narasi yang penting dan baik, memperkuat peran perempuan dalam perjuangan untuk mencapai kebebasan, kesetaraan, dan martabat di tengah-tengah kehidupan berpolitik,

⁵ Mochtar Lubis, *Nawal El-Saadawi Perempuan di Titik Nol*, (Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2020).

⁶ Mochtar Lubis, *Nawal El-Saadawi Perempuan di Titik Nol*, (Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2020).

bersosialisasi, dan berbudaya baik dalam pemerintahan maupun sebagai masyarakat sosial serta dalam membina keluarga. Selain itu, Novel Perempuan di Titik Nol memberikan gambaran untuk memperlakukan perempuan sesuai kodrat penciptaannya dari Allah Swt. Novel Perempuan di Titik Nol menggambarkan perjalanan kehidupan Firdaus di masa kecil dan perlakuan terhadapnya hingga dewasa sampai kepada Firdaus di penjara.⁷ Melalui analisis mendalam tentang novel tersebut dengan pendekatan feminisme Islam, kita dapat lebih memahami betapa pentingnya merangkul perspektif feminis dalam pemahaman agama dan mengatasi ketidakadilan gender yang dapat menjadi penghambat kemajuan masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial masyarakat.

Perbincangan mengenai kesetaraan gender yang berpedoman pada status kedudukan perempuan dan laki-laki kerap menjadi permasalahan. Polarisasi mengenai hak, status dan kedudukan keduanya dalam keluarga dan publik umumnya kerap dipandang sebelah mata. Masyarakat memandang perempuan lebih rendah dari laki-laki dan perempuan dianggap lemah tak berdaya serta tidak berpengaruh di bandingkan laki-laki. Perempuan dipandang sebagai gender lemah dan laki-laki sebagai gender terkuat.⁸

K.H. Husain Muhammad dalam karyanya menyatakan pada dasarnya diskriminasi pada perempuan yang ada saat ini merupakan dampak dari perkembangan masyarakat Arab pra-Islam dan penjajahan yang pernah terjadi di Indonesia yang terkonstruksi kedalam kebudayaan yang mengakar setelah melewati

⁷ Mochtar Lubis, *Nawal El-Saadawi Perempuan di Titik Nol*, (Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2020).

⁸ Fakhri Mansour, *Analisis gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.8.

proses pergantian peradaban kebudayaan yang bermacam-macam dalam jangka waktu cukup panjang.

Peranan perempuan yang saat itu merupakan peranan gender tradisional (merawat, mengasuh, mendidik dan lain-lain sebagainya) lebih terdiskreditkan dibandingkan dengan laki-laki atau tawanan laki-laki saat itu. Hal tersebut membentuk pola pikir dari zaman saat ini pada perlakuan marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan dan beban ganda terhadap perlakuan diskriminasi pada perempuan.⁹

Diskriminasi publik dan masyarakat pada gender tertentu menghalangi intelektualitas perempuan dan kemampuan fisiknya lebih diatas dari laki-laki tidak teraktualisasikan. Perempuan dianggap lemah dan tidak mampu menjalankan peran publiknya secara maksimal. Perempuan sebagai biologis keibuannya untuk melahirkan dan menyusui anak merupakan penghalang dalam pekerjaan dan berkarir. Laki-laki sebagai ayah dan pemimpin rumah tangga adalah tokoh yang mendominasi menguasai anggota keluarganya, mengatur, memberi nafkah serta memenuhi kebutuhan perempuan menjadikan perempuan sebagai gender yang seharusnya menetap pada urusan rumah tangga. Kebutuhan dan keadaan ekonomi serta persaingan memaksakan ketidakadilan gender sebagai pemicu pada gerakan feminisme.¹⁰

Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan dalam M Nuruzzaman, feminisme merupakan kesadaran pada diskriminasi, stereotip dan pemerasan terhadap gender tertentu di masyarakat, di tempat kerja dan di dalam keluarga, serta tindakan

⁹ K.H. Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019) h.5-6.

¹⁰ M Nuruzzaman, *K.H. Muhammad Husain Membela Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005),h. 17–27.

sadar perempuan dan laki-laki untuk mengubah keadaannya. Sedangkan menurut Yunahar Ilyas, feminisme adalah kesadaran pada ketidakadilan gender oleh perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaannya.¹¹

Pembahasan mengenai gerakan feminisme memicu lahirnya konseling feminisme dalam pemulihan kekerasan, penindasan dan diskriminasi gender tertentu. Konseling feminisme hadir untuk memberikan terapi pemulihan dan edukasi serta penyadaran (*consciousness raising*) yang berawal pada perempuan hingga berbagai gender yang mendapatkan diskriminasi. Pemberdayaan yang dilakukan oleh konseling feminisme bertujuan untuk memberikan pemahaman permasalahan dari segi finansial, eksternal, *self-help* serta terlibat berkontribusi secara aktif dalam aksi sosial yang berkaitan diskriminasi gender di berbagai bidang.¹²

Perlakuan ketidakadilan gender telah berlangsung sepanjang sejarah peradaban manusia. Ketidakadilan tersebut kebanyakan menimpa perempuan yang semata-mata ditujukan pada posisi perempuan di masyarakat dan ruang publik. Posisi perempuan, peran, reproduksi, dan stereotipe telah membelenggu perempuan. Mereposisi hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam pergaulan sosial masyarakat, keluarga dan lingkungan pekerjaan secara universal membuka peluang feminisme dan konseling feminisme tanpa mendiskreditkan salah satu gender

¹¹ Nuruzzaman, K.H. Muhammad Husain *Membela Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h.29-30.

¹² Wahyuni Nurasia dkk., *Komunikasi dan Konseling (Feminisme) Dalam Pelayanan Kebidangan* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), h. 43-44.

tertentu.¹³ Hal tersebut telah dinyatakan oleh Nawal El Saadawi yang dituangkan dalam novel *Perempuan di Titik Nol*.

“Saya tau bahwa profesiku ini telah diciptakan oleh laki-laki, dan bahwa laki-laki menguasai dua dunia kita, yang di bumi ini, dan yang di alam baka. Bahwa laki-laki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh sang istri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk. Karena saya seorang yang cerdas saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur bebas daripada seorang istri yang diperbudak”.

“Seorang pelacur yang sukses lebih baik daripada seorang suci yang sesat. Semua perempuan adalah korban penipuan. Laki-laki memaksakan penipuan pada perempuan, dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu, menindas mereka ke tingkat terbawah, dan menghukum mereka dalam perkawinan dan menghukum mereka dengan kerja kasar sepanjang umur mereka, atau menghantam mereka dengan penghinaan, atau dengan pukulan”.

Dari kutipan Nawal El Saadawi dalam novel *Perempuan di Titik Nol* tersebut merepresentasikan perlakuan diskriminasi terhadap perempuan di wilayah Mesir saat itu. Nawal El Saadawi yang hidup pada masyarakat mayoritas Islam di Mesir saat itu melalui karya-karyanya merepresantisakan Islam sebagai agama yang mendiskriminasi perempuan. Melalui hal tersebut, menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji feminisme Islam dalam novel *Perempuan di Titik Nol* serta melihat pendekatan komunikasi bimbingan Nawal El Saadawi dalam pendekatan kepada Firdaus yang berhasil memberikan garansi permohonan kebebasan dari hukuman mati bagi Firdaus kala itu. Berdasarkan dari latar belakang tersebut sehingga calon peneliti mengangkat judul penelitian **Analisis Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi Menggunakan Kajian Feminisme Islam**.

¹³ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta: Penerbit Gurudhawaca, 2016) h.1

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah calon peneliti diatas, sehingga peneliti merumuskan rumusan masalahnya yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian tokoh dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El-Saadawi ?
2. Bagaimana kesehatan mental Firdaus dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El-Saadawi ?
3. Bagaimana pandangan feminisme Islam dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El-Saadawi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan di capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepribadian tokoh dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El-Saadawi.
2. Untuk mengetahui kesehatan mental Firdaus dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El-Saadawi.
3. Untuk mengetahui pandangan feminisme Islam dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El-Saadawi

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini disamping memiliki tujuan, ia juga memiliki kegunaan. Sehingga dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan dan sumber ilmu serta dapat berguna untuk :

1. Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis dari hasil penelitian diharapkan mampu menambah wacana keilmuan tentang feminisme secara khusus dan feminisme Islam secara umum serta dapat menerapkan dari hasil yang didapat yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran feminisme dalam Islam, selain daripada itu menjadi bekal bagi peneliti dalam mengarungi bahtera kehidupan berkeluarga nantiya dan menjadi bahan edukasi bagi orang-orang yang menggandrungi persoalan feminisme, sehingga apa yang akan diharapkan oleh peneliti dapat terealisasi secara maksimal.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian dalam bentuk praktis nantinya dari hasil penelitian ini diharap mampu bermanfaat bagi masyarakat umum sehingga dapat menjadi gambaran bagi laki-laki dan serta pada perempuan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai feminisme Islam yang tersirat dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El Saadawi.

E. Definisi Istilah Pada Judul

Definisi istilah atau pengertian konsep merupakan penguraian makna judul untuk menjelaskan pengertian dari kata kunci pada judul yang di jelaskan dalam penguraian pemahaman pengertian judul oleh peneneliti agar tidak menimbulkan kekeliruan.¹⁴ Dalam penelitian ini kata kunci yang dijelaskan yaitu:

1. Feminisme Islam

Secara istilah kebahasaan, kata femanisme diambil dari Bahasa Inggris yaitu “*femine*” yang berarti sifat keperempuanan, kemudian diakhiri dengan

¹⁴ Muhammd Kamal Zubair dkk., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020* (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h.9

akhiran kata “-isme” yang mengartikan feminisme sebagai paham atau sifat-sifat ke perempuanan yang melekat pada diri manusia.¹⁵ Kamus bahasa Indonesia mengartikan feminisme sebagai gerakan perempuan dalam menuntut haknya. Dari pengertian kebahasaan tersebut di simpulkan feminisme merupakan gerakan dan sifat atau tindakan mencerminkan keperempuanan untuk memperoleh hak dan mendapatkan jati hidupnya yang layak sesuai ketentuan dalam agama Islam.

2. Nawal El-Saadawi

Nawal El-Saadawi merupakan seorang dokter psikologi dan merupakan mahasiswa terbaik di tingkat sekolah hingga di universitas. Nawal El-Saadawi menyelesaikan studinya di Universitas Kairo di Mesir pada tahun 1949 mengambil jurusan kedokteran dan lulus pada tahun 1955. Kemudian melanjutkan pendidikan magisternya di Universitas New York di Kolombia dan menerima gelar magisternya pada tahun 1966 di bidang psikiater kejiwaan dengan gelar *Magister Of Publik Health*. Nawal El-Saadawi lahir pada tahun 1931 di kota Kafr Tahla sebelah utara Mesir dekat Sungai Nil. Nawal El-Saadawi merupakan anak ke-2 dari 9 bersaudara yang mayoritas laki-laki. Lahir dari pasangan Sayyid Afandi Al-Saadawi dan Zainab Hamin Syukra.¹⁶

Nawal El-Saadawi kecil yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang pemberani terus melakukan perlawanan yang membentuk dirinya melakukan perlawanan di usia dini.¹⁷ Karya-karyanya yang ditulis secara kesastraan berisikan

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan* (Yogyakarta: Logung Puataka, 2008), h.85.

¹⁶ Melani, “Citra Perempuan dalam Novel Pengarang Wanita Menggunakan Kritik Sastra Feminisme Liberal” (Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung (UMPRI), 2021).

¹⁷ Ummu Kulsum, “Nawal El-Saadawi: Membongkar Budaya Patriarki Melalui Sastra,” *Lentera* volume 3, Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi (2017).

tulisan berseni, rasa, ekspresi dan membangkitkan semangat bagi membacanya mengandung gagasan yang disampaikannya berdasarkan pembelajaran dari perjalanan hidup dan pengalamannya.¹⁸ Pada penelitian ini Nawal El Saadawi merupakan subjek landasan dasar mengkaji feminisme Islam dalam karya sastranya sebagai acuan memperoleh wawasan mengenai pemikiran feminisme Nawal El Saadawi pada novelnya perempuan di titik nol.

3. Novel Perempuan di Titik Nol

Novel mengandung sebuah pesan fiksi yang ingin disampaikan pengarangnya untuk memahami pesan tersebut pembaca perlu memahami unsur yang membangun dan keutuhan dari novel yang ditulis pengarangnya. Novel merupakan karya sastra totalitas yang bertautan mengikat satu sama lainnya dalam melahirkan karya sastra indah dibaca dan dapat dipahami.¹⁹

Melalui novel perempuan di titik nol Nawal El Saadawi menyampaikan permasalahan dengan penuh keindahan dan kesungguhan yang diungkapkan secara fiksi berdasarkan narasi secara imajinatif dan rasional.

Novel perempuan di titik nol merupakan novel yang dibuat oleh Nawal El-Saadawi yang awalnya berbahasa arab kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Amir Sutaarga dalam memudahkan pemahaman pembacanya di wilayah Indonesia pada tahun 2020. Novel tersebut menceritakan seorang perempuan mencari kebebasan untuk bertahan hidup yang ditokohkan oleh seorang perempuan bernama Firdaus.

¹⁸ Mulasih dan Winda Dwi Hudhana, *Metode Penelitian Sastra Teori dan Aplikasi* (Temanggung, Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019), h.9-10.

¹⁹ Hafid Purwono, *Mengkaji Karya Sastra dengan Perspektif Feminisme (Panduan Analisis Isi Novel Berlatar Belakang Sejarah untuk Pembelajaran Pengayaan)* (Kartasura: CV. Sindunata, 2018).

Pada akhirnya, Firdaus yang menginginkan kebebasan justru mendapatkan hukuman mati dari pemerintah atas tindakannya. Hukuman tersebut dijatuhkan kepada Firdaus atas keputusannya yang memilih kematian dibandingkan hidup pada lingkungan orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat di pahami novel perempuan di titik nol merupakan karya imaji dari Nawal El Sadawi yang diceritakan berdasarkan imajinasi yang didapatkan setelah mewawancarai Firdaus yang berada didalam tahanan. Novel tersebut menceritakan sosok Firdaus yang dikaitkan dengan kehidupan dan profesi Nawal El Saadawi di Mesir.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan berdasarkan objek pengkajian. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian lainnya, hasil teori dan metode penelitian serta tema penelitian dihadirkan untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan pada penelitian.²⁰ Selain itu, tinjauan relevan 5 tahun terakhir menjadi acuan penggunaan dalam penelitian ini, sebagai sumber-sumber kebaruan dalam menyusun teori dan mendapatkan hasil penelitian maksimal. Maka dari itu peneliti mencantumkan penelitian terlebih dahulu 5 tahun terakhir, sebagai berikut :

Tinjauan penelitian sebelumnya yang relevan pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Sari dengan judul “*Pandangan Islam Tentang Feminisme Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban*” metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menghadirkan hadis-hadis nabi

²⁰ Zubair dkk., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*. (Parepare: IAIN Parepare, 2020) h.64

mengenai perempuan berdasarkan kajian feminisme. Hasil dari penelitian tersebut berkesimpulan mengenai perempuan dalam agama Islam dilindungi dan dijaga derajat keperempuannya dengan tidak melakukan kekerasan terhadap perempuan. Agama Islam mengangkat harkat dan martabat perempuan dan tidak mendeskreditkan perempuan yang berakibat kesalahan intepresi al-quran dan hadis oleh ulama kontemporer sehingga menimbulkan kesalahan persepsi di kalangan masyarakat terhadap perempuan.²¹

Dari penelitian yang dilakukan tersebut, terdapat kemiripan dari segi tema dan topik mengenai pembahasan yaitu novel dalam kajian feminisme Islam. Selain itu juga terdapat kesamaan dari segi metode dan jenis penelitian. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut yaitu judul novel yang dikaji oleh penelitian sebelumnya adalah *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Binti Niswatul Mufidah dengan judul "*Feminisme Perspektif Nawal El Saadawi*" yang berisikan penelitian mengenai gambaran El Saadawi mengenai feminisme yang berkaitan dengan tantangan perempuan dalam masyarakat dan lingkungan sosial sekitarnya. Penelitian yang dilakukan Binti Niswatul Mufidah berkesimpulan mengenai Nawal El Saadawi sebagai tokoh feminia dari kalangan perempuan yang mewakili gendernya mencoba membuka tabir kekerasan terhadap perempuan dalam karyanya untuk memberikan gambaran mengenai nasib perempuan. El Saadawi dalam karya fiksinya menunjukkan kepada perempuan untuk bangkit, sadar, melawan, serta menolak kekuasaan dari diskriminasi yang dihadapi selama ini oleh laki-laki jika hal itu

²¹ Diah Oktavia Sari, "Pandangan Islam Tentang Feminisme Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban," *Saraswati* 1, no. 1 (2019)

bertentangan dari hak-hak sebagai perempuan untuk mendapatkan kesetaraan gender sebagai sesama manusia.²² Penelitian tersebut di hasilkan dengan menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan karya-karya Nawal El Saadawi secara sekunder maupun primer yang kemudian menjadikannya sebagai data dan mengolahnya dengan metode mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan mengintrepetasikan kedalam kondisi yang terjadi.

Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak judul penelitian. Pada judul tersebut mengkaji mengenai feminisme Nawal El Saadawi melalui beberapa karyanya dengan menggunakan kajian feminisme. Sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu kajian feminisme Islam dari segi pandangan Nawal El Saadawi namun hanya pada karyanya Perempuan di Titik Nol. Dari segi persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan pada objek kajian mengenai feminisme Nawal El Sadawi dengan mengkaji karya Nawal El- Saadawi pada Novel Perempuan di Titik Nol.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Raras Hafidha Sari dengan judul artikel "*Kajian Gerakan Feminisme Pada Karya-Karya Nawal El Saadawi*". Pada artikel Raras Hafidha Sari mengangkat permasalahan mengenai kajian feminisme Nawal El Saadawi sebagai masyarakat yang hidup di lingkungan mayoritas beragama Islam (Mesir). Dalam artikel Raras Hafidha Sari berkesimpulan dari hasil karya-karya Nawal El Sadawi mendiskripsikan mengenai feminisme dan gerakan feminisme dalam karya Nawal El Saadawi bernada provokatif (feminisme liberal) yang

²² B N Mufidah, "Konsep Feminisme Perspektif Nawal El Saadawi," *Thesis*, 2018.

menentang kekuasaan atas laki-laki serta doktrin bentuk perlawanan membela perempuan di lingkungan masyarakat Mesir.²³

Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan yang mengkaji artikel-artikel mengenai karya Nawal El Saadawi. Dari artikel tersebut ditemukan kesamaan pada kajian feminisme pada karya-karya Naawal El Saadawi, sedangkan perbedaannya pada artikel tersebut lebih umum mengkaji feminisme dalam karya Nawal El Saadawi sementara pada penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada satu karya Nawaal El Sadawi dan kajian feminisme dibahas lebih spesifik dalam kajian feminisme Islam.

G. Landasan Teori

1. Teori Feminisme Islam

a. Defenisi Feminisme

Feminisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *feminism*, berawal dari kata *femina* yang berarti perempuan. Secara harfiah berartikan sifat atau karakteristik perempuan (*having the qualities of females*). Tokohnya disebutkan sebagai feminis yang melakukan gerakan menuntut emansipasi wanita atau kesamaan derajat dengan laki-laki.²⁴ Perlawanan terhadap perempuan lahir dari masa kelam perempuan di Barat atas tuntutan kesetaraan gender. Kata feminisme pertamakali digaunkan oleh Charles Faurier pada tahun 1837 sebagai ide transformasi perempuan dalam bentuk kerjasama dan saling ketergantungan, bukan semata-

²³ Raras Hanafiidha Sari, "Study Of The Feminism Movement In Nawal-Elsaadawi's Works," *Sastransia: Jurnal Pendidikan Bahasa & astra Indonesia* 10, no. 1 (2022).

²⁴ Utami Maulida, "Feminisme Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi," *Prosiding Seminar Nasional PBSI UPY 2019 2* (2019): 11–23.

mata berkompetisi dan mencari keuntungan.²⁵ Pemikiran ini lahir untuk mempengaruhi perempuan dalam kombinasi antara emansipasi pribadi dan sosial dengan laki-laki atau kesetaraan gender.

Kemunculan istilah feminisme berawal dari perempuan di negara barat dibagian Prancis dalam memenuhi kebutuhan kesaling-tergantungan dan kerjasama antara gender. Di Amerika istilah feminisme digunakan sebagai pengistimewaan perempuan dari gender lainnya. Menurut Lips perkembangan feminisme pada konstruksi budaya dan sosial melahirkan istilah feminim dan maskulin yang dilekatkan pada gender lainnya (diluar gender perempuan).²⁶ Dari penjelasan mengenai feminisme tersebut istilah feminisme dikaitkan dengan isu mengenai hak dan kesetaraan perempuan untuk mendapatkan kebebasan perjuangan atas penindasan pada perempuan.

Feminisme Islam hadir sebagai pemberdayaan perempuan dalam skala globalisasi untuk memposisikan perempuan sebagai multi-dimensi atas kelebihan yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki. Fernae menjelaskan feminisme Islam tidak hadir sebagai bentuk pemaksaan pada perempuan atas apa yang tidak diinginkannya, justru kehadiran Islam untuk memberikan pemahaman pada perempuan.²⁷ Berdasarkan hal tersebut, feminisme Islam merupakan sebuah kejelasan pemahaman untuk memperlakukan gender khususnya perempuan berdasarkan ketentuan al-quran dan sunnah di dalam agama Islam.

²⁵ Romakhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, 2016 h. 37.

²⁶ Romakhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, h.38.

²⁷ Diah Ariani Arimbi, *Memahami Penulis Perempuan Muslim Kontemporer Indonesia “ Representasi, Identitas dan Agama Perempuan dalam Fiksi Indonesia,”* Airlangga (Surabaya, 2018), h.49-53.

Agama Islam merupakan ajaran atau kepercayaan yang dibawa oleh seorang nabi yang bernama Muhammad saw untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan terhadap manusia. Islam hadir di tengah-tengah manusia dalam rangka menciptakan kerukunan antar manusia terkhusus terhadap sesama penganutnya.²⁸ Kehadiran Islam dalam menciptakan perdamaian dan kerukunan antara sesama penganutnya ialah tidak membedakan setiap kalangan dari segi bentuk fisik, asal daerah, jenis kelamin dan warna kulit. Tujuannya dalam rangka menjalin hubungan antara satu sama lain sebagai manusia yang masing-masing memiliki kebutuhan. James Doyle dan Karl Marx memandang agama sebagai peran pembentuk padangan masyarakat mengenai gender.²⁹

Dalam agama Islam laki-laki dan perempuan tidak mendukung adanya kelebihan ataupun kekukurangan pada manusia, tidak juga untuk mempermainkan perasaan keduanya, melainkan dalam feminisme Islam agama hadir untuk menjelaskan dan menunjukkan kebaikan diantara keduanya serta saling menghormati haknya masing-masing yang berlandaskan al-quran dan sunnah Nabi Muhammad saw untuk mengabdikan kepada Allah Swt.³⁰ Hal demikian ditegaskan dalam Al-Quran Q.S Al-Hujuraat/ 49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

²⁸ Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatimah Mernissi Tentang Kedudukan Wanita dalam Islam* (Bandung: Cita PustZubaidah, h.42.aka Media Perintis, 2010), h.42.

²⁹ K.H. Husain Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Jakarta: IRCiSoD, 2021), h.6.

³⁰ Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatimah Mernissi Tentang Kedudukan Wanita dalam Islam*, h.43.

Terjemahannya:

Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan dijadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.³¹

Pada ayat tersebut terdapat prinsip mengenai feminisme dalam Islam. Prinsip pertama menyatakan setiap berasal dari unsur sama yang mengikat persaudaraan manusia. Kedua, saling melindungi dan menolong antara suku dan agama. Ketiga, melindungi manusia lemah dan teraniyaya. Keempat, saling menasihati dan mengingatkan dalam hal kebaikan dan terakhir prinsip kebebasan dan berekspresi dalam kepercayaan masing-masing.

Menurut Kutha Ratna istilah feminisme secara etimologi berasal dari kata *women* yang berarti perempuan dalam memperjuangkan hak-hak kelas sosial. Sugihastuti mengartikan feminisme sebagai gerakan persamaan pada laki-laki di bidang politik, pendidikan, ekonomi dan sosial serta kegiatan keorganisasian yang mempertahankan kepentingan hak-hak perempuan.³² Pengetian tersebut menggambarkan sifat perempuan di segala lingkungan dan bidang yang ingin diperoleh terhadap gender perempuan untuk memperoleh kesetaraan gender.

Gagasan feminisme dalam Islam secara pemikiran tidak terlepas dari feminisme barat. Istilah feminisme sendiri baru dikenal dalam Islam yang berawal dari gelombang pemikiran barat pada abad ke- 19 hingga ke-20 yang berkembang dan masuk ke Mesir dengan istilah *Tahrir Al-Mar'ah* yang berarti;

³¹ Kementerian Agama, "Qur'an Kemenag In MS. Word" (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016)

³² Romakhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, 2016 h. 37

“Pembebasan Pada Perempuan”.³³ Perkembangan terhadap gender perempuan mengalami kemajuan setelah maraknya diskriminasi gender terhadap perempuan yang dilandasi dengan pengajaran dan pemberian edukasi pada perempuan. Pada karya sastra feminisme diakui sebagai bentuk pembelaan atas hak-hak perempuan yang dalam hal tersebut di kenal dengan istilah kritik sastra feminisme yang mengarah pada sifat perempuan.

Sugihastuti dan Suharto melihat kritik sastra feminisme kedalam hubungan sosial, budaya serta bidang kehidupan manusia lainnya dengan praktek ke-sastraan yang biologis secara gender laki-laki dan perempuan merupakan kondisi yang mempengaruhi dunia sastra khususnya pada kajian feminisme. Pengkajian tersebut mencoba memunculkan penjelasan feminisme dalam intepetasi sosial. Dari intepetasi sosial yang ada Sugiastuti mendefenisikan feminisme sebagai implentasi perempuan dalam mendapatkan hak-hak dari laki-laki dari segala bidang kehidupan sosial yang meliputi peran, kepribadian, gender, dan eksistensi.³⁴ Perdebatan mengenai feminisme masih dianggap sebagai hal dalam memicu diskriminasi terhadap gender lain yang dapat menyebabkan bias gender tertentu.

Ahmad Badawi memberikan istilah feminisme dalam Islam sebagai *Harakah Tahrir Al-Mar'ah* yang merupakan pemberdayaan bagi kaum perempuan dalam bidang pendidikan, agama, politik serta pemahaman mengenai

³³ Ahmad Baidawi, *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam Al-Quran dan Para Mufasir Kontemporer* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), h.45.

³⁴ Ambarini Asriningsari dkk., *Jendela Kritik Sastra Menjadi Kritikus Akademia Melalui Jendela Kritik Sastra* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016), h. 86.

pungsi dan peran perempuan dalam agama Islam.³⁵ *Tahrir Al-Mar'ah* tersebut melahirkan perjuangan dari segi hak-hak bagi gender yang terabaikan oleh gender lainnya di kalangan lingkungan sosial. Rifat Hassan mendefinisikan *Tahrir Al-Mar'ah* sebagai Islam pasca-patriarki atau post modernisme yang merupakan pembebasan bagi gender di setiap manusia tanpa membedakan gender baik perempuan maupun laki-laki dari penindasan dan perbudakan tradisional, otoritarian, rasis dan lain-lainnya yang menjadi penghalang dalam mewujudkan nilai-nilai ke-Islaman.³⁶ Jalaluddin Rakhmat memandang feminisme Islam sebagai gerakan yang membela perempuan tanpa berlebihan karena hal tersebut dapat menjadi pemicu untuk gerakan maskulin.³⁷

Pada wilayah sekitar Arab gerakan feminisme yang melakukan perjuangan emansipasi dalam memperoleh hak dari laki-laki dikenal dengan istilah “*an-niswiyah*” yang berartikan gerakan oleh perempuan yang dipandang renda.³⁸ Prof Quraish Shihab memberi gambaran tentang feminisme dalam Islam sebagai pemberian peran bagi perempuan atas hak-haknya yang berbeda dengan lelaki.³⁹ Dari segi umumnya, feminisme Islam diartikan sebagai alat untuk menganalisa gerakan kontekstual bagi perempuan sebagai kemajuan modern bagi

³⁵ Ahmad Baidawi, *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam Al-Quran dan Para Mufasir Kontemporer* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), h.47.

³⁶ Ahmad Baidawi, *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam Al-Quran dan Para Mufasir Kontemporer* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), h.46.

³⁷ Ariana Suryani "Menelaah feminisme dalam Islam." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 7.2 (2012) h. 27.

³⁸ Ahmad Hamzah, “Citra Wanita Dalam Novel ‘Imro’ah Indah Nuqthah Ash-Shifir’ (Perempuan di Titik Nol) Karya Nawal El-Sa’dawi,” *Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya*, n.d., h.89.

³⁹ M.Quraish Shihab & Najwa Shihab, *Shihab & Sihab Bincang-Bincang Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam* (Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2019), h.110.

perempuan dalam upaya menjawab permasalahan-permasalahan perempuan secara aktual mengenai patriararki dan ketidakadilan lelaki serta perbedaannya yang tidak terlepas dari konteks Islam dalam membangun hubungan terkhususnya dalam rumah tangga, lingkungan sosial serta masyarakat untuk memenuhi hak-hak setiap gender perempuan maupun laki-laki.⁴⁰

Berdasarkan konteks hal tersebut, Omaima Abu Bakar menyatakan ciri dari feminisme Islam yaitu:⁴¹

- a. Feminisme Islam tidak sekedar hadir tanpa memberikan solusi dari sejarah sebelum benar-benar terkaji secara hermenutik untuk memberikan solusi yang alternatif terkait persoalan perempuan yang berasal dari nilai-nilai Islam agar feminisme Islam dapat menjembatani untuk memahami konsep keadilan Allah Swt dalam mewujudkan masyarakat egaliter yang terbebas dari diskriminasi gender.
- b. Feminisme Islam yang berpusat pada sumber al-quran dan sunnah Nabi dapat dipahami secara mendalam untuk mendapatkan pesan dengan semangat yang esensial yang didukung oleh pengetahuan fiqhi yang lebih awal menjadi sumber dari masyarakat awam dalam menjalani tradisi dan adat istiadat yang berlandaskan al-quran dan hadis.
- c. Feminisme Islam dapat menginterpretasikan ayat atau dalil-dalil dengan cara kontekstual yang kontroversial dalam memperoleh pemaknaan yang

⁴⁰ Siti Muklishati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.47.

⁴¹ Saiful Hamidi, *Pesantren dan Gerakan Feminisme di Indonesia* (Yogyakarta: IAIN Samarinda Press, 2017), h. 7-8.

equivalen dan berkeadilan pada setiap gender tanpa adanya superioritas dari salahsatu gender.

Dari penjelasan mengenai feminisme Islam atau feminisme itu sendiri, dapat di pahami feminisme pada hakikatnya bukanlah merupakan sebuah perlawanan melainkan sebagai bentuk upaya pembelaan diri dalam trasformasi penciptaan hubungan harmoni antar sesama manusia ditengah-tengah masyarakat. Bentuk perlawanan yang dilakukan bukan semata-mata untuk menguasai melainkan sebagai bentuk menemukan posisi yang seimbang atau ditempatkan pada posisi yang selayaknya.

Menurut analisis feminisme, diskriminasi gender muncul akibat adanya kesalahpahaman dalam memahami konsep gender yang disama artikan dengan seks. Secara istilah konsep mengenai keduanya sama, namun pada pemaknaan kata keduanya berbeda. Dalam feminisme konsep seks merupakan kodrat (*given*) yang alami dibawa sejak lahir dan tidak bisa diubah. Sedangkan pada gender merupakan hasil bentukan dari kultural sosial masyarakat setempat yang di pengaruhi oleh keluarga, lingkungan dan masyarakat.⁴² Pada hal ini, feminisme Islam hadir membedakan gender dari segi kodra atau jenis kelamin (seks) antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan keduanya sudah menjadi ketentuan Alla Swt dan perlakuan dan pembentukan gender merupakan peran yang berawal keluarga, kemudian lingkungan pergaulan (sekolah dan teman) serta masyarakat. Dalam hadis Nabi telah digambarkan mengenai pola pembentukan dan didikan pad gender khususnya pada perempuan.

⁴² Wahyu Trisno Aji, "Feminisme Vis A Vis Patriarki Dalam Islam," *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 4, no. 2 (2023)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي ضِلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

Artinya:

Dari abu Hurairah yang diridhoi Allah, berkata: bersabda Rasulullah saw “Berwasiatlah kepada wanita (dalam hal kebaikan), karena wanita itu diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya itu dari tulang rusuk paling bengkok yang di bagian atas bila kamu berusaha untuk meluruskannya maka ia akan patah dan bila kamu tetap membiatkannya maka ia tetap akan bengkok, untuk itu nasehatilah perempuan dengan baik”. (Hr. Bukhari dan Muslim)⁴³

2. Teori Gender

Gender merupakan sifat manusia yang terbentuk secara alamiah dari hasil konstruksi lingkungan sekitarnya dan kultural sepanjang khayal manusia. Dalam konsep gender, istilah feminisme disebut dengan *female* dan *male* yang merupakan perbedaan biologis manusia sebagai bentuk alamiah, maskulin dan psikologi kultural atau feminis. Feminisme sebagai gender bertujuan menciptakan keseimbangan tanpa adanya subordinasi, diskriminasi dan kekerasan terhadap salah satu gender.⁴⁴

Keseimbangan gender dihadirkan untuk melihat letak perbedaan, kemampuan dan kekuatan setiap gender. Perempuan sebagai gender lemah secara biologis membutuhkan bantuan dari gender lain untuk menopang dan laki-laki sebagai biologis kuat terakui dengan adanya biologis yang lemah. Firman Allah Swt dalam Q.s At-Taubah (9:72).

⁴³ Zubaidah, *Pemikiran Fatimah Mernissi Tentang Kedudukan Wanita dalam Islam*.

⁴⁴ Ismail Ismail, “Pendekatan Feminis Dalam Studi Islam Kontemporer,” *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 1, no. 2 (2019)

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ مَرْضُوانَ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Terjemahannya:

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn. dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung.⁴⁵

Islam menempatkan posisi kedua gender laki-laki dan perempuan sejajar secara biologis. Agama memberikan kemenangan bagi keduanya yang saling menutupi kekurangannya. Perbedaan gender menjadi pemahaman penyeimbang bagi kedua gender untuk hidup menutupi kekurangan antara laki-laki dan perempuan. Pembatasan dalam memandang gender secara biologis akan melahirkan kemenangan dari masing-masing gender yang akan berakibat pada pembiasaan gender.

Sifat patriarki terhadap diskriminasi gender pada masyarakat dan ketentuan ketidakadilan hukum merupakan penyebab pendominasi subordinasi dan diskriminasi pada perempuan. Kesederajatan gender dalam struktural ideologi yang berlaku di masyarakat tidak akan selesai jika feminisme menitipberakkan pada kesetaraan biologis untuk bertahan pada hegemoni patriarki. Adanya gerakan feminisme untuk menyetarakan gender secara biologis akan menghiasi lembaran sejarah manusia yang akan merusak tatanan kemanusiaan untuk bertahan hidup dalam kesaling ketergantungan gender antara

satu sama lainnya yang melahirkan gerakan atau aliran dalam feminisme untuk kesetaraan gender, yaitu:⁴⁶

a. Feminisme liberal

Feminisme liberal merupakan pandangan dalam memposisikan perempuan sebagai individual dalam memperoleh kebebasan. Feminisme liberal menempatkan salah satu gender tertentu dalam kebebasan yang secara penuh dan menyeluruh. Feminisme liberal melihat segala hal yang terjadi di masyarakat didasari pada kepemimpinan laki-laki sebagai maskulin untuk merefleksikan tekanan pada perempuan sebagai gender yang di perintah oleh laki-laki.

Pada tokoh feminisme liberal pendidikan anak dan status anak dapat diberikan kepada bapak atau ibunya. J.S. Mill menyatakan hak pengasuhan diberikan oleh bapak sebagai penanggung jawab dalam keluarga. Hal tersebut di fokuskan kepada sumber penghidupan keluarga. Harriet Taylor berbeda dengan Mill dalam pengasuhan anak diberikan kepada ibu sebagai alasan psikologi ibu lebih banyak bersentuhan kepada anak sejak dini.⁴⁷ Kedua tokoh tersebut memberikan posisi perempuan sebagai manusia yang berhak mendapatkan kebebasan rasionalitas untuk berpartisipasi di berbagai bidang, baik pada bidang pendidikan maupun bidang politik dan lainnya sebagai gender yang inferioritas.

Feminisme liberal hadir untuk memberikan penjelasan kepada perempuan sebagai gender yang mulia dari kepemimpinan laki-laki. Perempuan

⁴⁶ Rilla Savitriana, *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), h.60.

⁴⁷ Saidul Amin, *Filsafat Feminisme (Studi kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)* (Pekanbaru: Asa Riau, 2015), h.80.

yang berada pada pekerjaan domestik di sosialisasikan sebagai hal yang tidak produktif dan tidak menempatkan perempuan sebagai subordinatif.⁴⁸ Melihat hal demikian feminisme liberal berpusat pada tatanan kesetaraan gender dan kebebasan rasionalitas perempuan sebagai gender yang sederajat dengan laki-laki.

Lahirnya feminisme ini memperjuangkan kesetaraan pendidikan, diskriminasi, dan subordinasi serta kebebasan perempuan untuk terlibat dalam kanca perpolitikan, sosial, ekonomi maupun personal. Beban pekerjaan yang dibarikan antara laki-laki sebagai penanggung jawab dan perempuan sebagai istri yang bertugas di rumah merupakan pengabdian suci untuk tidak meyempatkan waktunya bekerja diluar rumah yang dapat menjadi beban kerja bagi perempuan.

b. Feminisme radikal

Feminisme radikal pertamakali hadir dengan menyuarakan sparatisme perempuan atas kultur seksisme yang didominasi oleh gender dalam kekerasan seksual dan pornografi. Kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan di masyarakat berasal dari sistem patriarki dalam keluarga yang di dominasi oleh laki-laki. Tubuh perempuan yang memiliki keistimewaan merupakan objek perlakuan laki-laki terhadap perempuan.⁴⁹ Kelemahan-kelemahan yang ada pada diri perempuan di manfaatkan oleh kekuasaan laki-laki dalam memberikan tekanan pada perempuan.

⁴⁸ Rilla Savitrianan, *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi* (Ponerogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), h.61.

⁴⁹ Rilla Savitrianan, *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi* (Ponerogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), h.61.

Feminisme memperlakukan pada tubuh perempuan dan hak-hak atas reproduksi tubuh tersebut serta seksualitas, lesbianisme, seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki yang dikotomi oleh privat publik. *The personal is political* adalah gagasan anyar yang dapat menjangkau segala permasalahan perempuan sampai kepada ranah privat yang perlu diangkat ke permukaan. Reproduksi kehamilan dan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan adalah akar dari permasalahan dari diskriminasi perempuan di berbagai bidang.⁵⁰

Kehadiran pemikiran feminisme tersebut untuk menghapuskan status biologis gender perempuan serta membatasi atau menghilangkan reproduksi perempuan yang merupakan akar dari permasalahan diskriminasi perempuan. Lahir dengan kondisi perempuan merupakan hal yang menjadi penghalang untuk berkarya pada lingkungan masyarakat sosial.

c. Feminisme sosial

Feminisme sosial hadir dalam memberikan kritikan feminisme marxis sebagai feminisme yang menyuarakan eksploitasi perempuan dan cara reproduksi. Feminisme sosial berjuang dalam menyuarakan kesetaraan gender pada perempuan terletak pada disfungsi dengan laki-laki di ranah privat. Perempuan dan laki-laki dua hal yang saling bekerja sama dalam membangun sistem tatanan status ekonomi di masyarakat.⁵¹

Diskriminasi dan kekerasan lainnya tidak dipengaruhi oleh satu hal tertentu melainkan dipengaruhi oleh beberapa hal termasuk kapitalisme dan

⁵⁰ Saidul Amin, *Filsafat Feminisme (Studi kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)* (Pekanbaru: Asa Riau, 2015), h.87-88.

⁵¹ Savitriana, *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi*, 60–66.

patriarki. Keduanya saling memiliki ketergantungan, perempuan sebagai kelas ekonomi dan laki-laki sebagai kelas kapitalisme atau kelas laki-laki sebagai penanggung jawab dan perempuan sebagai produsen konsumen mengasuh anak sebagai tugas utama dari feminia.⁵² Hal tersebut dilakukan oleh feminisme sosial untuk melepaskan diri dari kemiskinan sebagai diskriminasi dalam keluarga yang mempengaruhi hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi rengang.

Perempuan sebagai alat meninggikan martabat status ekonomi dijalani dengan pernikahan. Pernikahan dijadikan sebagai alat untuk melihat status nilai perempuan dan hidup berkeluarga dengan tarap ekonomi yang berketurunan adalah buah keberhasilan dari feminisme sosial.

d. Feminisme marxis

Feminisme marxis menjadikan masalah perempuan sebagai hasil dari pemikiran kapitalis yang berasumsi pada hasil sumber penindasan perempuan dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Status gender perempuan jatuh dengan adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*). Kegiatan produksi pada setiap gender yang bermula pada tujuan memenuhi kebutuhan masing-masing menjadi keperluan pada nilai pertukaran (*exchange*). Laki-laki sebagai pengontrol dalam pertukaran menjadikan perempuan sebagai konskuensi dari nilai tukar laki-laki mendominasi perempuan di ranah privat.⁵³

Feminisme marxis berkesimpulan pada kapitalisme masyarakat menempatkan posisi laki-laki sebagai kelas atas dari perempuan sehingga

⁵² Saidul Amin, *Filsafat Feminisme (Studi kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)* (Pekanbaru: Asa Riau, 2015), h.84.

⁵³ Rilla Savitriana, *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi* (Ponerogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), h.64.

diskriminasi dan bentuk kekerasan lainnya terjadi dari hasil pertukaran laki-laki dalam mengontrol perempuan.⁵⁴ Sehingga perempuan dianggap perlu untuk memerdekakan dirinya sebagai kunci dari kesetaraan dimana kedua gender sejajar yang berdampak pada penghapusan status gender.

e. Feminisme post modern

Feminisme ini beranggapan gender tidak bermakna pada identitas dan struktural sosial dan masyarakat. Post modern hadir dengan gagasan ide yang anti absolut dan otoritas. Fenomena feminisme yang ada akibat dari kegagalan modernitas dan pemilahan perbedaan pada setiap fenomena masyarakat sosial dalam menentang penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah manusia.⁵⁵

Perbedaan gender di dalam feminisme sosial dilebelkan pada pemaknaan tekstual sehingga perlu mengadakan dekonstruksi teks-teks bias gender. Pemarjinalan gender perempuan di bangun pada bahasa perilaku laki-laki dimana perempuan dianggap sebagai gender yang tidak memiliki peran sehingga bahasa tersebut perlu untuk direkonstruksi.

Menurut Derrida aspek yang perlu direkonstruksi dalam feminisme sosial yaitu pemahaman mengenai esensi perempuan sebagai teks yang menghasilkan interpretasi lebih meluaskan pemahaman mengenai perempuan sehingga dapat dilihat titik perbedaan dan memperlihatkan konstruksi nilai perempuan yang tidak inferior sehingga suara-suara feminim dapat melahirkan

⁵⁴ Saidul Amin, *Filsafat Feminisme (Studi kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)* (Pekanbaru: Asa Riau, 2015), h.84.

⁵⁵ Rilla Savitriana, *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi* (Ponerogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), h.64.

representasi perempuan yang sepanjang sejarah telah dioperasi oleh pemikiran maskulin.⁵⁶

Ikhlasiah Dalimoenthe dalam bukunya berjudul sosiologi gender menyebutkan pengertian gender sebagai penunjukan tanggung jawab oleh masyarakat dan budaya konstruksi sosial.⁵⁷ Penunjukkan taggung jawab tersebut berdasarkan kapabilitas idiologi gender dalam menjalani peran tanggungjawabnya sesuai konstruksi sosial. Peran gender dari pembentukan konstruksi sosial yang panjang bukan merupakan campur tangan Tuhan. Namun atas dasar usaha dari gender itu sendiri.

Deaux dan Kite dalam Ikhlasiah Daliamoenthe menyatakan gender merupakan konstruksi bangunan sosial untuk membedakan feminia dan maskulin. Kekerasan terhadap gender pada lingkungan sosial masyarakat yang terjadi di dominasi pada peran tanggungjawab feminim dan maskulin⁵⁸. Peran tanggungjawab yang berlansung bertahun-tahun kerap didominasi pada gender maskulin di segala lingkungan.

Menurut Frued tanggungjawab gender untuk menentukan perannya sebagai maskulin atau feminia dapat dibentuk sejak dini oleh lingkungan keluarganya. Perempuan sebagai biologis yang feminim dapat menjadi kuat oleh pola asuhan keluarganya sejak dini. Hillary M. Lips dan S. A Shieid meyebutkan tanggungjawab gender di masyarakat dipengaruhi oleh fungsioanal struktur.⁵⁹

⁵⁶ Saidul Amin, *Filsafat Feminisme (Studi kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)* (Pekanbaru: Asa Riau, 2015), h.92.

⁵⁷ Ikhlasiah Daliamoenthe, *Sosiologi Gender* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h.11-12.

⁵⁸ Ikhlasiah daliamoenthe, *Sosiologi Gender* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h.12.

⁵⁹ Hasnani Siri, *Gender Dalam Perspektif Islam, Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 7, No. 2 (2014)

Gender dapat berperan sebagai femis atau maskulin oleh kondisi dikeluarga atau sosial memungkinkannya megambil peran. Sebaliknya, laki-laki sebagai gender yang maskulin juga dapat menjadi feminis hingga dewasa berdasarkan pola asuhan keluarga. Sehingga feminisme sebagai gerakan untuk membela gender feminis atau perempuan hadir dari kalangan laki-laki.

3. Psikologi Kepribadian Perempuan

Karakter seorang mencerminkan interpretasi dari gambaran kepribadiannya. Segala yang melekat pada dirinya menjadi ciri dari kepribadiannya. Kepribadian adalah atribut topeng yang menutupi seseorang, dengan gerak gerik serta pengucapan apa yang dipahami dari penonton akan menjadi penilaian. Kepribadian yang di pahami sebagai personalitas akan menunjukkan identitas atribut untuk menginterpretasikan apa dan mengapa serta bagaimana tingkah laku seseorang.⁶⁰ Kepribadian merupakan struktural dari elemen-elemen yang terdiri dari aspek fisik (jismiyyah atau *jasadiyya*), aspek psikis (*ruhaniyyah*), dan aspek psikofisik (*Nafsaniyyah*) yang masing-masing memiliki aspek terpenting dalam aturan, potensi, hukum dan ciri-ciri yang melekat pada elemen tersebut.⁶¹

Elemen-elemen tersebut dapat berkembang dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan untuk mengembangkan atau membentuk kepribadian, ciri khas, karakter dan sikap.⁶² Hal tersebut merupakan pembeda dari setiap manusia baik antar laki-laki maupun antara sesama perempuan.

⁶⁰ Kunjojo, *Psikologi Kepribadian* (Kediri: Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI, 2009), h. 4.

⁶¹ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Aksara Timur, 2018), h. 208.

⁶² Seto Mulyadi dkk., *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Penerbit Gunadarma, 2016), h. 80.

Kepribadian seseorang yang dibentuk oleh keadaan lingkungannya menjadikan perbedaan pada pribadi seseorang tersebut diperlakukan. Kepribadian pada feminis dan maskulin dipandang sebagai kepribadian yang melekat dan menetap pada diri manusia yang dideskripsikan sebagai sifat yang feminisme. Padahal, kepribadian tersebut dibentuk berdasarkan kondisi pada budaya daerah tertentu. Terdapat beberapa pandangan budaya memandang kepribadian pada diri feminis dan maskulin sebagai bias terhadap gender yang menghususkan pada perempuan, yaitu :⁶³

- a. Perempuan dipandang sebagai pengasuh dan perawat anak.
 - b. Perempuan mudah bersedih yang membawa dampak pada perempuan terkadang menangis.
 - c. Perempuan gampang menyetujui dan mudah mengalah.
 - d. Perempuan sensitif dan penakut.
 - e. Perempuan sebagai gender yang lemah
 - f. Perempuan lemah pendirian
 - g. Perempuan mudah memahami bahasa non verbal.
 - h. Perempuan memiliki sifat yang ekspresif.
 - i. Perempuan lebih pasif untuk dijadikan objek kepuasan bagi laki-laki.
4. Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan kebiasaan pengelolaan pikiran sadar yang memicu pengamatan spontanitas.⁶⁴ Pengamatan spontanitas muncul dengan

⁶³ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif* (Cirebon: Pustaka Pelajar, 2018).h. 28–32.

⁶⁴ Dinda Agil Noviyana dkk., “Berfikir Mindfulness: Seni Mengelola Kesehatan Mental,” *Literasi: Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol.01 No. (2023).

pelatihan di usia dini yang didukung oleh keluarga dan lingkungan. Tanpa adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan, kesehatan mental sulit terbentuk dengan dipbatasinya aktifitas individu yang berdampak pada keterbatasan pengamatan, tekanan, kejenuhan dan rasa bosan berakibat kepada individu mudah depresi serta mengganggu kesehatan mentalnya.⁶⁵ Gangguan mental pada individu dapat menghambat pertumbuhan keselarasan fungsi jiwa dan batin, menghilangkan rasa kebahagiaan serta mudah mendapatkan masalah pada manusia dan lingkungan sehingga sulit mendapatkan makna kebahagiaan hidup.⁶⁶ Gangguan mental seseorang dapat hadir dan muncul dari kondisi lingkungan khususnya pada keluarga sebagai lingkungan yang pertama dalam membina dan mendidik perkembangan anak.

Kesehatan mental dideskripsikan oleh Natosoedirjo sebagai tidak adanya gangguan dan tekanan dari manusia di lingkungan dalam menjalankan kapasitasnya beradaptasi dalam lingkungan untuk tumbuh dan berkembang secara positif. Dalam buku “Seri Kesehatan Mental Indonesia: Kesehatan Mental di Indonesia Saat Pandemi” melalui penelitian Kutty, Jabbar, Reshma Praveen dan Lee mendeskripsikan kesehatan mental dapat menjadi mental block suatu individu saat energi dalam tubuh mengalami pelemahan, keadaan hati menjadi kurang bersemangat yang rentan pada kegundahan hati dan pikiran yang

⁶⁵ Marty Mawarpury dkk., *Buku Seri Kesehatan Mental Indonesia: Kesehatan Mental di Indonesia Saat Pandemi* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), h. 10.

⁶⁶ M. Nur Dewi Kartikasari dkk., *Kesehatan Mental* (Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 57.

berdampak stres atau depresi.⁶⁷ Faktor lingkungan sangat mempengaruhi pemicu dalam perkembangan mental individu dan penyebab terjadinya depresi mental.

Dalam pendidikan agama Islam seorang anak atau remaja di lindungi sejak usia dini, menanamkan nilai-nilai moralitas sebagai alat untuk menekan mental blok pada remaja, menjauhkan dari sikap trauma pada kondisi lingkungan masyarakat dan keluarga. Pendidikan agama Islam merupakan alat pembentukan moralitas remaja, menumbuhkan reaksi internalisasi agama, mengurangi tekanan batin, mengasah keterampilan, dan meningkatkan kepercayaan diri remaja yang menjauhkan dari diskriminasi dan isolasi sosial di tengah-tengah mayoritas dan gender.⁶⁸ Pendidikan agama merupakan bekal awal seseorang individu dalam lingkungan keluarga untuk keluar kedalam masyarakat. Dalam hal ini, keluarga semestinya sejak dini menanamkan nilai-nilai agama didalam perkembangan anak untuk meminimalisir mental blok anak disaat beranjak dewasa.

Islam memandang laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan secara penciptaannya dan memiliki perbedaan secara biologis. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan ketentuan generator yang berasal dari Allah Swt. Sudah menjadi ketentuan dari Allah Swt perbedaan laki-laki dan perempuan yang secara fungsi dan biologisnya merupakan takdir Allah Swt. Lahir sebagai seorang lelaki ataupun perempuan bukan merupakan permintaan yang dipesan langsung oleh orang tua sejak manusia lahir. Lahir dengan kondisi gender

⁶⁷ Mawarpury dkk., *Buku Seri Kesehatan Mental Indonesia: Kesehatan Mental di Indonesia Saat Pandemi*.

⁶⁸ Sudrajat dkk., "Kontribusi Pendidikan Agama Pada Kesehatan Mental Remaja di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan* Volume 5 N (2023).

berbeda merupakan kekuasaan dan rahmat Allah untuk saling mengisi peran dalam bermasyarakat dan menciptakan suasana harmoni antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang secara biologisme dan produktifitas yang membentuk manusia bukan merupakan perbedaan gender yang perlu untuk di permasalahan melainkan sebagai batasan dalam memahami peranan gender berkegiatan sosial di bidangnya masing-masing.⁶⁹ Untuk itu perkembangan mental biologis seseorang di lingkungan masyarakatnya ditentukan dari penanaman nilai keagamaan pada keluarga terhadap anak. Sehingga gender yang tercipta maskulin atau feminis di tentukan dari pola asuhan pendidikan rumah tangga.

5. Status Gender Perempuan

Perbedaan gender merupakan perbentukan dari masyarakat dan lingkungan di setempat yang berasal dari kodrat Allah dilekatkan pada manusia seiring dengan berjalanya waktu dan pergantian generasi berikutnya. Oakley Stoller dalam bukunya yang berjudul “*Sex, Gender And Society*” menyatakan gender bukan merupakan kodrat perbedaan biologis dari Tuhan melainkan gender di bentuk dari kondisi sosial yang dibangun oleh manusia untuk dijadikan sebagai atribut kebudayaan masyarakat.⁷⁰ Selain itu, kehadiran agama Islam khususnya telah menempatkan perempuan pada kedudukan setara dengan laki-laki pada pandangan biologisnya. Islam telah menghapuskan stikma negatif terhadap perempuan dan perbuatan patriarki jahiliah serta memberikan hak-hak

⁶⁹ Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, (Cirebon: Pustaka Pelajar, 2018), h.32-33

⁷⁰ Dede William-de Vries, *Gender Bukan Tabu Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi* (Bogor: Center For International Forestry Research (CIFOR), 2006), h.3.

pada perempuan seperti, pembagian warisan, pembunuhan bayi perempuan yang baru lahir, serta perbudakan dengan memberikan janji pahala kepada orang tua yang memperlakukan anak perempuan sebagaimana perlakuannya dengan anak laki-laki.⁷¹ Sehingga kehadiran Islam saat ini merawat tradisi yang mempertahankan hak-hak setiap manusia baik perempuan atau laki-laki dari perbudakan tradisional, otoritarian serta perbuatan lainnya yang menghalangi peran masing-masing gender dalam menjalankan setiap aktivitas pekerjaan.

Feminisme Islam menghadirkan kerangka konseptual sebagai alat analisis untuk menghilangkan stigma negatif, menghapuskan segala bentuk kekerasan, pelecehan, diskriminasi, dan marginalisasi yang memandang kekurangan pada perempuan sebagai kelemahan bukan sebagai peranan. Feminisme Islam bukan sekedar membicarakan mengenai fungsi dan peran melainkan sebagai aktualisasi nilai dari peran dan fungsi tersebut untuk memberikan hak-hak atas perempuan yang dianggap feminim dan minoritas. Sehingga stigma pandangan negatif mengenai perempuan dapat dilihat dari berbagai sisi sebagai kelebihan yang menghadirkan hubungan keharmonisan antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan sosial yang saling melengkapi.⁷² Q.S An-Nisa/ 4: 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahannya:

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang

⁷¹ Ahmad Baidawi, *Tafsir Feminis Kajian Perempuan dalam Al-Quran dan Para Mufasir Kontemporer* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005), h.46.

⁷² Yenni Hayati, "Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme)," *Humonus* Vol. XI. N (2012): h. 89.

dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.⁷³

6. Diskriminasi Gender

Gender merupakan istilah yang ditujukan kepada laki-laki dan perempuan untuk menjalankan peran dan tanggung jawab sosial dan kultur yang membedakan kedua jenis kelamin tersebut. Berdasarkan fungsi sosial, perbedaan keduanya terdapat pada aspek biologis yang dimana laki-laki lebih kuat dan aktif, berkeinginan kuat dalam mendapatkan sesuatu, berambisi serta agresif dibandingkan dengan perempuan yang dipandang lemah dan pasif serta afiliatif. Perbedaan tersebut dapat menjadi penyebab timbulnya diskriminasi gender yang mengandung kesalahan interpretasi pandangan dari salahsatu gender. Kelebihan yang ada pada salah satu gender dapat memicu terjadinya ketidakadilan gender. Perempuan yang dipandang sebagai gender yang cantik, lembut, keibuan, dan laki-laki sebagai makhluk yang jantan, perkasa dan kuat dapat menjadi pemicu ketidakadilan gender.⁷⁴ Adanya pengecualian dari kultur sosial dalam menjalani peran gender menimbulkan diskriminasi gender.

Ketidakadilan gender yang didasarkan pada pengecualian berdasarkan pada batasan konstruksi sosial dalam mencegah menikmati hak manusia secara menyeluruh. Ida Fauziah menyatakan diskriminasi gender diakibatkan adanya ketidakadilan yang biasanya sering terjadi pada perempuan oleh karena pemahaman budaya yang ditanamkan dari konstruksi sosial.⁷⁵ Yanti Mokhtar

⁷³ Kementerian Agama, "Qur'an Kemenag In MS. Word" (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016).

⁷⁴ Ikhlasiyah Daliamoenthe, *Sosiologi Gender* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h.12.

⁷⁵ Mualimah, *Peranan Kesetaraan Gender dalam Pengembangan Karier* (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2002), h. 31.

menyampaikan diskriminasi gender sebagai adanya ketidakadilan dari sebuah kesalahan sistem dan struktural sosial yang membuat salah satu gender menjadi korban ketidakadilan karena ketidakadaannya pembakuan pada peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan tindakan kekerasan pada salah satu gender.⁷⁶

Ketidakadilan pada lingkungan sosial di picu pada kepentingan (*interenst*) dan kekuasaan (*power*) yang dominan menjadi pemaksaan terjadinya konflik akibat mementingkan diri atau salah satu gender. Karl Max dan Engels menyatakan gagasan ketidakadilan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan tidak terletak pada biologis melainkan disebabkan pada relasi dalam keluarga.⁷⁷ Sasongko dan Sofyan Efendi yang didukung oleh Astuti menjelaskan bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan berupa marginalisasi perempuan (peminggiran atau pemiskinan) yang biasanya terjadi pada masyarakat atau pada negara berkembang, subordinasi yang menganggap laki-laki lebih penting dari perempuan, stereotype yang merupakan pembelaan di pandang negatif dapat menimbulkan ketidakadilan pada salah satu gender, kekerasan (*violence*) yang merupakan perlakuan yang terkadang dilakukan laki-laki pada perempuan dan beban kerja (*double burden*) yang merupakan beban bagi salah satu gender.⁷⁸

Dari beberapa pendapat tersebut, disimpulkan mengenai ketidakadilan gender terjadi oleh kekerasan, beban pekerjaan, peminggiran dan

⁷⁶ Mualimah, *Peranan Kesetaraan Gender dalam Pengembangan Karier* (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2002), h. 101.

⁷⁷ Ikhlasiyah daliamoenthe, *Sosiologi Gender* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 39.

⁷⁸ Mualimah, *Peranan Kesetaraan Gender dalam Pengembangan Karier* (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2002), h. 32.

menomorduakan salah satu gender dalam menikmati kebebasan hak-haknya.⁷⁹ Bentuk-bentuk ketidakadilan lainnya terhadap perempuan dijelaskan oleh Mansur Fakhri berupa pemerkosaan terhadap perempuan, pemukulan berupa serangan pada fisik, penyiksaan yang terkadang terjadi pada alat vital, prostitusi, dan pornografi.⁸⁰

Prof. Nazaruddin Umar menyatakan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam pandangan Islam dipengaruhi oleh ketidakjelasan antara seks dan gender dalam menjalani peran sebagai laki-laki maupun perempuan, pengaruh-pengaruh *israiliat jahiliyah* dari timur yang berkembang, metode penafsiran pada *nash* yang hanya sebatas pada tekstual bukan menekankan pada konseptual, netralitas dalam mencari pengetahuan yang berhubungan dengan teks al-Quran, dan pemahaman yang masih dipengaruhi oleh persepsi yang mendukung dari pemahaman *nash*-nya dan bias gender dari pemahaman gender yang parsial.⁸¹

Berdasarkan penjelasan tersebut diskriminasi terhadap gender, khususnya pada perempuan merupakan tindakan atau perbuatan yang dipandang sebagai ketidakadilan dalam menjalankan haknya yang didapatkan melalui perbuatan secara umum marginalisasi, pembelaan, subordinasi, kekerasan dan beban ganda.

⁷⁹ Mualimah, *Peranan Kesetaraan Gender dalam Pengembangan Karier* (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2002), h. 102-105.

⁸⁰ Kasmanto Rinaldi, *Dinamika Kejahatan dan Pencegahannya: Potret Beberapa Kasus di Provinsi Riau* (Malang: Ahlimedia Pers, 2010), h. 162-163.

⁸¹ Agus Hermanto, *Konsep Gender dalam Islam (Menggagas Fikih Perkawinan Baru)* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), h. 29-30.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan dalam menggambarkan semua proses yang dilalui oleh peneliti dalam pengumpulan, analisis, serta penafsiran data dari permasalahan untuk memperoleh temuan dalam penelitian.⁸²

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang hidapkan pada teks atau sumber dari kepustakaan atau buku untuk di analisis berdasarkan kebutuhan pada objek penelitian yang berkaitan dengan buku novel perempuan di titik nol karya Nawal El Saadawi. Penelitian kepustakaan merupakan proses pemecahan masalah yang bersumber dari dokumen penelitian ilmiah yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur ilmiah.⁸³

Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang telah diterbitkan sepuluh tahun terakhir.⁸⁴

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual (*conseptual approach*).⁸⁵ Penelitian ini dengan judul analisis novel perempuan di titik nol

⁸² Muhammd Kamal Zubair et al., Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020 (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h. 32-33

⁸³ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 88.

⁸⁴ Muhammd Kamal Zubair et al., Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020 (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h. 71.

⁸⁵ Muhammd Kamal Zubair et al., Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020 (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h. 65.

karya Nawal El-Saadawi menggunakan feminisme Islam dikaji dengan pendekatan kualitatif yang berasal dari data-data tertulis berupa naskah dokumen dari sumber diteliti yang dinyatakan kedalam bentuk kata, kalimat, sketsa dan gambar.⁸⁶

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang di peroleh dari informasi yang berbentuk dokumen tertulis. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia. Penelitian akan mengumpulkan data dan juga informasi yang berkaitan dengan feminisme Islam, baik itu berupa buku, tesis, jurnal maupun skripsi.⁸⁷

4. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menjelaskan urutan kerja, alat dan pengumpulan data secara primer maupun sekunder yang menyesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian.⁸⁸ Pengumpulan data dilakukan pada artikel, jurnal, buku serta dokumen tulisan yang berkaitan mengenai topik pembahasan pada judul. Pencarian data primer dan sekunder yang dicari berdasarkan pembahasan judul yang mengenai Nawal El Saadawi dan feminisme Islam disatukan untuk menarik kesimpulan pada penelitian.

⁸⁶ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 156.

⁸⁷ Muhammd Kamal Zubair et al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020* (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h. 65.

⁸⁸ Muhammd Kamal Zubair et al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020* (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h. 65

5. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan prosedur pengolahan dan analisis data yang telah dipilih berdasarkan pendekatan pada penelitian. Tahapan pengelolaan data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :⁸⁹

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pemeriksaan data dilakukan dengan membaca novel perempuan dititik nol karya Nawal El-Sadawai yang telah di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Mohtar Lubis dengan melihat permasalahan feminisme yang sesuai dengan Islam mrnggunakan teknik hermeneutik dari setiap alur cerita pada novel yang kemudian dianalisis berdasarkan maksud dan tujuannya dalam menjawab rumusan masalah pada penelitian.

b. Klasifikasi Data (*Classifying*)

Klasifikasi data yang diasosiasikan berdasarkan karakteristik dalam novel perempuan di titik nol dengan mengamati bagian-bagian cerita yang berkaitan dengan feminisme Islam, kepribadian tokoh perempuan dalam novel perempuan di titik nol dan ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan dari sudut pandang feminisme Islam.

c. Verifikasi Data (*Verifying*)

Verifikasi data dilakukan ketika data yang disajikan masih terdapat kekurangan dalam menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Verifikasi juga dilakukan ketika nantinya terdapat kesalahan pemahaman dan

⁸⁹ Muhammd Kamal Zubair et al., Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020 (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h. 65

ketidak sesuaian dalam menjawab permasalahan dalam penelitian untuk mencapai tujuan penelitian dan kesinambungan pembahasan.

d. Analisis Data (*Analyzing*)

Analisis data digunakan untuk mengelompokkan masalah penelitian berdasarkan teori feminisme Islam, kepribadian perempuan, diskriminasi gender yang terdapat dalam novel perempuan di titik nol yang diinterpretasikan berdasarkan perolehan data yang terklasifikasikan untuk mendapatkan kesimpulan pada hasil penelitian.

e. Kesimpulan Data (*Concluding*)

Kesimpulan data disajikan setelah dibacanya novel perempuan di titik nol yang disajikan kedalam pembahasan dan hasil proses dari pengolahan data terpenuhi untuk membuat kesimpulan penelitian.

BAB II

BIOGRAFI DAN KARYA NAWAL EL SAADAWI

A. Kehidupan Nawal El Saadawi

Nawal El Saadawi merupakan seorang dokter berkebangsaan Mesir. Namanya lebih terkenal di dunia sebagai penulis novel bukan sebagai dokter dalam mempejuangkan hak-hak wanita. Nawal El Saadawi dilahirkan pada sebuah desa bernama Kafr Tahia di sekitar bagian tepi sungai Nil di Mesir. Diawal karirnya, Nawal El Saadawi memulai karirnya sebagai seorang dokter. Nawal El Saadawi memulai praktiknya di daerah pedesaan hingga kemudian Nawal El Saadawi berpropesi sebagai dokter di rumah sakit di Kairo mengakhiri karir dokternya sebagai direktur kesehatan masyarakat Mesir Tahun 1972.

Nawal El Saadawi lahir pada Tahun 1931 Tanggal 22 di bulan Oktober. Ayahnya merupakan seseorang yang berpendidikan tinggi di tahun 1937 yang menjadikan ayahnya ditunjuk sebagai pejabat pengawas umum di Kementerian Pendidikan di Mesir bagian utara Kairo. Ayahnya juga pernah menjadi seorang pengajar di sekolah-sekolah Perancis yang menjadi pertemuan awal oleh ibu Nawal El Saadawi yang kemudian ditemat itu menjadikan ayah Nawal El Sadaawi sebagai Direktur Umum Rekrutasi Tentara.⁹⁰

Pemberhentian ayah Nawal El Saadawi dari Kementerian Pendidikan akibat dari perjuangan ayahnya dalam melawan kekuasaan Raja Inggris menyebabkan keluarganya di hukum dan diasingkan ke tepi Sungai Nil di saat Nawal El Sadawi berusia 10 tahun. Nawal El Saadawi memiliki saudara 8 dan

⁹⁰ Richard Sidebottom, "Women's Studies The Trade and Gender Nexus in Pakistan" 20, no. 2 (2022).

Nawal El Saadawi merupakan anak ke-2 dari 9 bersaudara.⁹¹ Nawal El Saadawi meninggalkan profesi kedokterannya untuk lebih memfokuskan diri pada penelitian kesehatan yang merupakan profesi mengantarkan dirinya dalam karya sastra. Profesi Nawal El Saadawi sebagai seorang dokter, psikiater, dan penulis lebih banyak ditunjang pada hasil tulisannya berupa karya novel.

Sejak kecil Nawal El Saadawi mengalami diskriminasi saat orang tuanya mengkhitan kelaminnya dan orang tuanya ingin menikahkannya disaat berumur 10 tahun. Pendidikan Nawal El Saadawi di mulai dari Mesir. Nawal El Saadawi menempuh pendidikan tingginya di Universitas Kairo dan Universitas Colombia di New York serta Universitas Ayn Shams di Kairo. Pada tahun 1966 Nawal El Saadawi mendirikan majalah *Neurosis* yang mengkaji mengenai perempuan. Dari hasil terbitan majalah tersebut melahirkan sebuah karya berupa novel yang dikenal dengan “Perempuan Di Titik Nol” sebagai karya pernyamanya dibidang non fiksi.⁹²

Nawal El Saadawi dikenal di Mesir sebagai penulis novel dan juga sebagai pejuang hak-hak perempuan dan pekerja miskin. Nawal El Saadawi memulai menggeluti dunia menulis pada tahun 1944 disaat Nawal El Saadawi berusia 13 tahun. Nawal El Saadawi telah menerbitkan tulisannya lebih dari empat puluh buku yang dicetak ulang dan diterbitkan ke dalam bahasa Arab yang dibaca dibagian Arab dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris di berbagai negara barat.⁹³

Tulisan-tulisan yang dibuat oleh Nawal El Saadawi di pengaruhi oleh lingkungan kondisi keluarganya. Kondisi latar belakang ibunya yang berketurunan

⁹¹ https://en.wikipedia.org/wiki/Nawal_El_Saadawi, diakses pada Tanggal 20 Desember 2023, Pukul 15:24

⁹² <https://www.britannica.com/biography/Nawal-El-Saadawi>, diakses pada Tanggal 20 Desember 2023, Pukul 15:24

⁹³ Sidebottom, “Women’s Studies The Trade and Gender Nexus in Pakistan.”

dari kalangan atas dan ayahnya yang melawan pemerintahan Raja Inggris menjadi cerminan keberanian bagi Nawal El Sadawi untuk maju dalam menyuarakan pemikirannya. Di saat orang tuanya meninggal, Nawal El Saadawi menjadi tulang punggung bagi saudara-saudaranya.⁹⁴

Nawal El Saadawi meninggal dunia pada Tanggal 21 Maret 2021. Berita kematiannya diberitakan di setiap akun media sosial. Kepergian Nawal El Saadawi menorehkan gelar pendidikan dan gelar kehormatan serta karya-karyanya yang terhalangi dalam penerbitan oleh Badan Sensor Mesir dan di Saudi Arabiah serta Libya diterbitkan oleh Libanon, diantaranya:

- a. *The Hidden Face of Eve* merupakan karya pertamanya yang diterbitkan ke dalam bahasa Inggris.
- b. *Women and Sex*
- c. Buku Nawal El Saadawi yang menceritakan mengenai perempuan berjudul “*Women and Psychological Conflict*”.
- d. *The Chant of the Children Circle*.
- e. *Two Women in Love*.
- f. *God Dies by Nile*.
- g. Novel *Memoirs of a lady Doctor*.
- h. *A Moment of Truth*
- i. Cerita pendek mengenai *Litte Sympathy*.

Penghargaan yang didapatkan Naawal El Saadawi dari karyanya tersebut, yaitu:

- a. Tahun 1949 terdaftar sebagai mahasiswa kedokteran Universitas Kairo *Medical School* dan lulus di tahun 1955 dengan gelas MD, setelah itu berpropesi sebagai dokter medis selama dua tahun lamanya.

⁹⁴ Mufidah, “Konsep Feminisme Perspektif Nawal El Saadawi.”

- b. Mendapatkan gelar Master dibidang kesehatan masyarakat setelah lulus di Universitas Colombia New York pada tahun 1966.
- c. Penganugrahan oleh *American Biographical Institute* pada tahun 2003 sebagai *Great Minds of the Twentieth Century Prize*.
- d. Penghargaan dari Dewan Eropa dan *Premi Internacional Catalunya* di tahun 2004.
- e. Penghargaan dari *Fonlon Nichols Asosiasi Sastra Afrika* di Amerika Serikat (AS) pada tahun 2007 sebagai penulis kreatif dan konstrubutif terhadap perjuangan penegak hak-hak asasi manusia, kebebasan berpendapat dan berekspresi.

B. Sinopsis Perempuan di Titik Nol

Novel perempuan di titik nol merupakan novel yang menceritakan kehidupan seorang perempuan bernama Firdaus. Dalam penjara, Firdaus menunggu hukuman matinya setelah membunuh seorang lelaki germo. Alur cerita dalam novel perempuan di titik nol merupakan novel yang sangat keras dan amat pedas yang penuh dengan guncangan kehidupan, perasaan dan penuh jeritan kesedihan. Proses ketidakadilan terhadap Firdaus yang mewakili perempuan diceritakan dalam novel perempuan di titik nol sebagai bentuk penderitaan yang dirasakan perempuan di Mesir.

Novel perempuan di titik nol merupakan novel yang dikarang oleh perempuan asal Mesir yang bernama Nawal El Saadawi. Nawal El Saadawi menulis novel perempuan di titik nol sebagai bentuk representasi dari atas perjuangan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak yang sama dan untuk mendapatkan perubahan nilai sikap kaum laki-laki terhadap perempuan di Mesir yang saat itu masih maraknya diskriminasi gender terhadap perempuan Mesir.

Novel perempuan di titik nol merupakan terjemahan dari novel Nawal El Saadawi yang berjudul “*Women at Point Zero*” yang di terjemahkan oleh Mohtar Lubis kedalam bahasa Indonesia untuk memudahkan bagi pembaca dalam negeri memahaminya. Novel perempuan di titik nol yang beredar di dalam negeri di terbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Novel perempuan di titik nol yang di terjemahkan oleh Mohtar Lubis di terbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia pada tahun 2022 di bulan Maret.

Novel perempuan di titik nol di hadirkan Mohtar Lubis kepada pembaca untuk melihat bentuk-bentuk ketidakadilan dan kedudukan setiap perempuan dalam mengantungkan kehidupannya kepada laki-laki serta memposisikan laki-laki sebagai gender pelindung perempuan khususnya dalam rumah tangga. Diskriminasi dan kekerasan dalam novel perempuan di titik nol perlu untuk di pandang sebagai nilai-nilai untuk melindungi perempuan dalam kapasitas kondisi lingkungan di Indonesia.

Kehidupan tokoh utama dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal El Saadawi yang di perankan oleh Firdaus berakhir dalam kehidupan “*tragis*”. Firdaus yang dilahirkan dari keluarga petani yang miskin, dimana hidupnya begitu rumit dan penuh dengan konflik kehidupan. Sejak kecil Firdaus kerap mengalami penganiayaan dari keluarganya. Ayahnya yang berbudaya patriarki kerap memperlakukan Firdaus kecil layaknya bukan seorang anak kandung. Ibu Firdaus kerap mendapatkan hal yang serupa dari ayahnya. Ayahnya seorang petani miskin yang kasar dan tidak memiliki begrund pendidikan sekolah. Perlakuan terhadap Firdaus semakin meningkat setelah orang tuanya meninggal dunia, Firdaus tinggal bersama pamannya yang kerap melecehkannya. Perlakuan yang di alami Firdaus semakin meningkat dengan seiring beranjaknya usianya yang kian semakin dewasa.

Pada kehidupan sekolah menengah pertamanya, Firdaus seperti dengan anak seusianya yang bergaul dengan teman sebayanya. Di sekolah menengah pertama Firdaus merupakan anak yang pandai dan lulus dengan nilai terbaik. Kehidupan Firdaus bersama pamannya bukan semakin baik, justru kehidupan bersama dengan pamannya merupakan awal kehidupan Firdaus kian semakin terdiskriminasi. Pamannya memperlakukannya layaknya bukan sebagai keponakan atau keluarga. Pamannya yang kerap membacakan cerita disaat Firdaus ingin tidur memiliki niat yang untuk melecehkan Firdaus. Paman Firdaus yang menikah dengan putri dari gurunya memutuskan memasukkan Firdaus kedalam asrama sekaligus merupakan tempat Firdaus bersekolah. Keputusan tersebut diambil oleh sebab kebencian bibinya terdapat Firdaus dan oleh karena ulah pamannya yang telah ketahuan berada dikamar Firdaus.

Di kehidupan sekolah Firdaus merupakan anak yang pandai. Firdaus kerap menyempatkan waktunya untuk ke perpustakaan membaca buku kejahatan yang dilakukan penguasa, perang, rakyat, dan revolusioner dan disaat itu Firdaus mulai menyukai membaca buku khususnya mengenai penguasa. Minat Firdaus untuk membaca hal tersebut di pengaruhi dengan kondisi yang kerap dialami dari kehidupan sebelumnya.

Di asrama sekolah Firdaus bertemu dengan teman yang bernama Wafeya. Bersama teman sekamarnya Firdaus menceritakan cita-cita dan keinginannya di masa akan datang. Firdaus membayangkan dirinya menjadi seorang insinyur, dokter dan ahli hukum. Firdaus yang telah menyelesaikan pendidikannya kembali kerumah pamannya. Namun karena Firdaus belum mendapatkan pekerjaan paman dan bibinya menjodohkannya dengan orang tua yang berumur 60 tahun bernama Syekh Mahmud.

Firdaus yang tidak tahan dengan perlakuan suaminya meninggalkan rumah dan bertemu dengan Boyoumi. Boyoumi yang berniat baik ternyata memiliki niat yang sama dengan lelaki berhidung belang yang bersifat “serigala berbulu domba”. Boyoumi yang memberikan tempat tinggal bagi Firdaus sampai mendapatkan pekerjaan ternyata mempunyai niat yang sama dengan pamannya. Bersama dengan teman-temannya, Boyoumi melecehkan Firdaus dan Furdaus kabur menuju ketepian Sungai Nil.

Di tepian Sungai Nil Firdaus bertemu dengan seorang perempuan bernama Shafira Salah El Dine. Pertemuannya dengan Shafira Salah El Deni mulai membuka pikiran Firdaus mengenai dunia malam. Shafira Salah El Deni yang menceritakan Firdaus mengenai semua manusia akan mati dan yang terpenting bagi mana bisa bertahan hidup sampai mati membuat pikiran Firdaus menjadi terbuka tentang dunia malam sebagai jalan untuk bertahan hidup. Shafira Salah El Deni yang bertemu dengan Firdaus di tepian sungai Nil menjadi mucikari Firdaus ketika berada dalam dunia malam. Di saat Firdaus berdada dalam dunia malam, ia bertemu dengan Fawzi dan menceritakan mengenai kelakuan Shafira Salah El Deni yang telah menipu Firdaus. Saat itu Firdaus meninggalkan Shafira Salah El Deni sebagai mucikarinya dan bekerja di dunia malam secara mandiri.

Kehidupan Firdaus yang mandiri menjadikannya sebagai perempuan yang bebas. Di umur Firdaus yang telah memasuki seper empat abad atau 25 tahun, Firdaus dapat menentukan apa yang diinginkannya. Memiliki apartemen, menggaji sorang karyawan, mempunyai asisten dan uang yang terus mengalir dalam rekeningnya telah merubah kehidupan Firdaus menjadi seorang yang hartawan. Pada kehidupan ketenarannya, Firdaus bertemu dengan seorang laki-laki yang bernama Di’aa yang merupakan wartawan dan penulis. Pertemuannya dengan Di’aa menyadarkan Firdaus untuk menjadi seorang perempuan yang

“terhormat”. Kalimat yang dilontarkan oleh Di’aa menyadarkan dunia kehidupan Firdaus untuk meninggalkan profesinya.

Dengan ijazah dan kecerdasan Firdaus, ia diterima di sebuah perusahaan industri besar untuk bekerja. Di sela-sela waktu beristirahat bekerjanya di sore hari, Firdaus bertemu dengan Ibrahim yang merupakan seorang revolusioner. Hubungan Firdaus dengan Ibrahim semakin dekat dan Firdaus menyukai Ibrahim. Firdaus telah memberikan segalanya dengan dasar kecintaannya kepada Ibrahim. Namun Ibrahim telah memiliki kekasih lain yang menjadi tunanangannya. Tunangan Ibrahim merupakan seorang anak presiden yang menjadikan diri Firdaus feminis untuk mejadi pasangan Ibrahim. Kehidupannya dengan Ibrahim menjdikan diri Firdaus semakin terpuruk. Firdaus telah memberikan segalanya oleh Ibrahim yang tidak pernah diberikan oleh lelaki manapun ketika Firdaus menjadi seorang “pelacur”. Firdaus telah memberikan segala dirinya kepada Ibrahim, cinta, emosi, jiwa, dan pikiran. Firdaus merasakan keterpurukan mendalam melebihi dari menjual dirinya.

Rasa sakit Firdaus yang mendalam setelah bertemu dengan Ibrahim memutuskan dirinya untuk kembali kepada kihidupan “dunia malam”. Firdaus kembali ke profesinya yang dimana laki-laki memaksa dirinya untuk menjual tubuh perempuan yang tidak semurah dengan tubuh seorang istri. Firdaus memandang profesi tersebut sebagai profesi yang “merdeka dari perbudakan laki-laki”.

Pada kehidupan Firdaus yang merdeka, berani melawan tanpa rasa takut, tiba-tiba seseorang laki-laki bernama Marzouk menawarkan diri untuk menjadi germo atau calo bagi Firdaus dan ingin menikahi Firdaus serta akan melindungi Firdaus dari germo-germo lainnya dan dari gangguan Polisi. Firdaus yang menolak tawaran Marzouk, menjadikan Marzouk melakukan perbuatan yang

diluar dari keinginannya. Morzouk memaksa dan melakukan tindakan kasar kepada Firdaus. Akibatnya, Firdaus menancapkan pisau di leher dan dada Marzouk. Pembunuhan yang dilakukan oleh Firdaus terhadap Marzouk menyebabkan dirinya di tahan dan dimasukkan kedalam penjara. Firdaus yang merasa dalam kebenaran tidak menerima belahan kasih untuk terbebas dari hukuman matinya. Firdaus menolak pengajuan permohonan pembebasan terhadap dirinya kepada Presiden karena Firdaus lebih memilih mati dengan kejahatan sendiri daripada mati dalam kejahatan orang lain.



BAB III

KARAKTER DAN KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL

PEREMPUAN DI TITIK NOL

A. Pembentukan Karakter Kepribadian Firdaus Pada Novel Perempuan Di Titik Nol

Karakter dan kepribadian seseorang, sebagaimana telah di paparkan pada tinjauan teori penelitian ini, bahwa karakter merupakan bentukan dari kepribadian seseorang yang mencerminkan dirinya. Karakter kepribadian seseorang terlahir dari pengaruh lingkungan sosial masyarakat, keluarga dan pergaulan. Kepribadian dan karakter dalam hal penelitian ini, di amanati memalui dengan menganalisis pada novel perempuan di titik nol karya Nawal El Saadawi. Analisis karekter dan kepribadian pada novel di amati berdasarkan konteks teks dalam novel perempuan di titik nol untuk melihat karakter kepribadian tokoh dalam novel perempuan di titik nol. Tokoh yang menjadi sentral dalam novel perempuan di titik nol adalah seorang perempuan bernama Firdaus yang merupakan tokoh utama dalam novel untuk memunculkan karakter kepribadian tokoh lainnya.

Pada novel perempuan di titik nol Firdaus merupakan tokoh utama yang menceritakan kembali kisah perjalanannya kepada Nawaal El Saadawi. Dari hasil tersebut Nawal El Saadawi merepresentasikan kisah Firdaus kedalam karya novelnya. Karakter yang dimunculkan Firdaus dalam novel perempuan di titik nol mencerminkan karakter protagonis yang merupakan cerminan karakter Firdaus dimasa kecilnya sebagai anak yang berbakti kepada orang tua. Namun seiring berjalannya alur cerita dalam novel perempuan di titik nol karakter pada diri Firdaus berubah menjadi karakter antagonis sebagai karakter yang memiliki niat buruk dari interpretasi atas perlakuan di alami Firdaus. Berdasarkan pada

pemahaman tersebut, di simpulkan karakter kepribadian Firdaus dalam novel perempuan di titik nol merupakan karakter alur mundur atau naik turun seiring dengan tekanan batin dan kondisi Firdaus dalam alur cerita perempuan di titik nol.

Berdasarkan pada pembacaan yang dilakukan oleh peneliti, maka di intrpretasikan hasil dari bacaan kedalam teks yang kemudian dianalisis berdasarkan metode penelitian yang telah di tentukan oleh peneliti. Dari hasil bacaan pada novel perempuan di titik nol maka dijabarkan kepribadian dari tokoh-tokoh dalam novel perempuan di titik nol berdasarkan pada cerita Firdaus menggambarkan sosok tokoh dama novel perempuan di titik nol yang ditulis oleh Nawal El Saadawi sebagai berikut:

1. Kepribadian tokoh dalam novel perempuan di titik nol

Tabel 1.1 Analisis Kepribadian Tokoh Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol

No.	Tokoh	Kutipan Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol	Hal.
a.	Firdaus	1) Biarkan saya berbicara jangan memotong pembicaraan saya. Saya tak punya waktu untuk mendengarkan Anda. Mereka akan datang menjemput saya pukul enam malam ini. Besok pagi saya tak akan berada di sini lagi. Saya juga tidak akan berada di tempat mana pun yang diketahui orang. Perjalanan ke suatu tempat yang tak seorang pun di dunia ini tahu letaknya, memenuhi diri saya dengan rasa bangga. Seumur hidup saya telah mencari sesuatu yang akan mengisi diri saya dengan perasaan bangga, membuat saya merasa lebih unggul dari siapa pun juga, termasuk para raja, pangeran dan para penguasa.	15
		2) Di atas kepala, saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya, kadang-kadang leher saya tersentak ke belakang, ke kiri atau ke kanan. Saya harus mengerahkan tenaga saya untuk tetap menjaga keseimbangan di atas kepala saya, dan menjaga agar jangan jatuh. Saya gerakkan kaki dengan cara yang diajarkan Ibu kepada saya, sedemikian rupa sehingga leher saya tetap tegak. Saya masih m uda ketika itu, dan payudara saya belum membulat. Saya belum tahu apa-apa tentang laki-laki.	16
		3) Kadang-kadang saya tidak dapat membedakan yang mana di antara mereka itu ayah saya. la	16-

		sangat mirip dengan mereka sehingga sulit rnengetahuinya.	17
		4) Saya senang bersekolah. Sekolah itu penuh dengan anak-anak lelaki dan perempuan. Kami bermain-main di halaman, terengah-engah sesak napas karena berlari-lari dari ujung yang satu ke ujung yang lain, atau duduk sambil membelah biji bunga matahari di antara gigi, kami dengan cepat atau mengunyah permen karet dengan suara kunyahan yang nyaring atau kami membeli gula-gula batang carob kering atau kami minum juice adas, manis air asam tamarinda dan air perasan tebu; dengan kata lain, kami mencari apa saja yang berbau enak dan sedap.	18
		5) Pada suatu malam yang dingin saya katakan kepadanya untuk tidur bersama saya di atas tempat tidur, tetapi ketika isteri paman saya memasuki kamar dan melihat kami berdua, dia memukulnya.	18
		6) Tetapi bagaimanapun juga, saya cinta pada sekolah. Ada buku-buku baru, dan ada pelajaran yang baru, dan anak-anak perempuan yang seusia dengan saya, teman saya belajar. Kami berbincang-bincang satu sama lainnya mengenai kehidupan kami, bertukar rahasia, dan mengemukakan perasaan masing-masing yang ada di lubuk hati kami. Tak seorang pun yang mengganggu kami kecuali pengawas yang berkeliling asrama dengan kaki berjingkat, memata-matai kami siang dan malam, sambil mendengar apa saja yang kami katakan.	30
		7) Karena itulah jika ada sesuatu yang ingin saya katakan, maka itu hanyalah masa depan. Masa yang akan datang masih dapat saya lukiskan dengan warna yang say sukai.	35
		8) Kadang-kadang saya bayangkan, bahwa saya akan menjadi seorang dokter, atau insinyur, seorang ahli hukum, atau hakim.	37
		9) Pada suatu hari, seluruh sekolah turun ke jalan-jalan raya untuk menggabungkan diri dalam suatu demonstrasi besar yang menentang pemerintah. Tiba-tiba saya dapati diri saya telah berada tinggi di atas bahu anak-anak perempuan sambil berteriak-teriak: "Turunkan pemerintah".	43
		10) Dengan suara penuh rasa takut dan lemah saya menjawab, "Ini saya, Firdaus."	49
		11) saya senang duduk di kelas, dan saya menikmati kegiatan belajar, sekalipun kewaspadaan sang pengawas yang tak pernah	76

	lalai, dan hal lainnya. Ketika hasil ujian diumumkan, kepada saya diberitahukan, bahwa saya berhasil memperoleh peringkat nomor dua di sekolah dan nomor tujuh di seluruh negeri.	
	12) Belum pernah dalam hidup saya ada seseorang yang lebih mementingkan saya daripada dirinya sendiri.	86
	13) Ketika saya membuka mata dan melihat dalam cermin saya menyadari bahwa sekarang saya telah lahir kembali dengan tubuh baru, indah dan lembut seperti kelopak bunga mawar. Pakaian saya tidak lagi kasar dan kotor, tetapi lembut dan bersih.	87
	14) Saya menjadi orang baru di tangan Sharifa. Dia membuka mata saya menghadapi kehidupan, menghadapi peristiwa-peristiwa di masa lalu, dalam masa kecil saya, yang tetap tersembunyi bagi pikiran saya.	110
	15) Sejak saat itu dan seterusnya saya tidak lagi menundukkan kepala atau mengalihkan pandangan saya. Saya berjalan melalui jalan raya dengan kepala tegak, dan mata diarahkan lurus ke depan. Saya memandang orang ke arah matanya, dan apabila saya melihat seseorang menghitung uang saya memandangnya tanpa berkedip.	123
	16) Selama tiga tahun bekerja pada perusahaan itu, saya menyadari, bahwa sebagai pelacur saya telah dipandang dengan lebih hormat, dan dihargai lebih tinggi daripada semua karyawan perempuan, termasuk saya. Pada masa itu saya tinggal di sebuah rumah dengan kamar mandi pribadi. Saya dapat masuk ke situ setiap saat, dan mengunci diri tanpa ada orang yang menyuruh buru-buru. Tubuh saya tidak pernah terjepit di antara tubuh-tubuh orang lain di dalam bis, juga tak pernah ditekan oleh tubuh orang lelaki baik dari depan maupun dari belakang. Harganya tidak murah, dan tidak bisa dibayar hanya dengan kenaikan gaji, oleh undangan untuk makan malam, oleh pelesiran sepanjang Sungai Nil dengan kendaraan seseorang. Juga tidak pernah dianggap sebagai harga yang seharusnya saya bayar untuk memperoleh jasa baik direktur saya, atau untuk menghindari amarah sang presiden direktur.	131

		17) Saya berusaha untuk menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi, tetapi tak tahu bagaimana melukiskannya kepadanya, atau barangkali saya tak dapat menemukan sesuatu untuk dikatakan, seperti apa yang telah terjadi, tetapi saya lupa apa sebenarnya atau seolah-olah sama sekali tidak pernah terjadi apa-apa.	136
		18) Sebuah komite revolusioner telah di bentuk di pereusahaan, dengan Ibrahim sebagai ketua. Saya bergabung dengan komite itu dan mulai bekerja untuk komite tersebut siang dan malam, termasuk pada hari libur. Pekerjaan ini sukarela. Saya tidak lagi menghiraukan gaji saya.	131
		19) "Cinta telah membuat saya menjadi pribadi yang berlainan. Ia telah membuat dunia ini indah."	136
		20) Saya belum pernah mengalami penderitaan seperti ini, belum pernah merasa sakit yang lebih perih. Ketika saya menjual tubuh saya kepada laki-laki sakitnya jauh lebih ringan. Hanya khayalan saja, bukan kenyataan. Sebagai seorang pelacur bukannya pribadi saya, perasaan saya tidak timbul dari dalam diri saya	140
b.	Nawal Saadawi El	1) Penolakannya untuk bertemu dengan saya bukan di tujukan kepada diri saya pribadi, tetapi terhadap dunia dan setiap orang yang ada di dunia ini.	8
		Saya berhenti sebentar di depan sel yang ditempati Firdaus untuk mengatur kembali napas dan merapikan kerah baju saya. Tetapi saya sedang mencoba untuk memperoleh ketenangan saya, untuk kembali pada keadaan saya yang wajar, kesadaran bahwa saya adalah seorang pakar ilmiah, seorang psikiater, atau sejenis itu.	11
c.	Ayah Firdaus	1) Ayah saya, seorang petani miskin, yang tak dapat membaca maupun menulis, sedikit pengetahuannya dalam kehidupan. Bagaimana menuai hasil panen, bagaimana menjual kerbau yang telah diracun oleh musuhnya sebelum mati, bagaimana menukar anak perawannya dengan imbalan mas kawin bila masih ada	15

		waktu, bagaimana caranya mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang datang di ladang. Bagaimana meraih tangan ketua kelompok dan berpura-pura menciumnya, bagaimana memukul isterinya dan memperbudaknya tiap malam.	
d.	Ibu Firdaus	1) Saya menangis semalam suntuk. Keesokan paginya Ibu tidak menyuruh saya ke ladang. Biasanya ia menyuruh saya membawa beban pupuk di atas kepala saya ke ladang. Saya lebih suka ke ladang daripada tinggal di rumah.	17
		2) Tetapi Ibu saya tidak menyuruh saya pergi ke ladang lagi. Sebelum matahari mulai muncul di langit, ia menyentuh bahu saya dengan kepalan tangannya sedemikian rupa sehingga saya akan terbangun, mengangkat kendi tembikar dan pergi untuk mengisinya dengan air. Sekembalinya, saya akan menyapu kandang ternak lalu membuat jajaran gumpalan kotoran yang saya jemur di sinar matahari. Pada hari membakar roti, saya akan membuat adonan tepung untuk membuat roti.	18-19
e.	Ibu tiri Firdaus	1) Ibu tidak ada lagi, malahan ada seorang perempuan lain yang memukul tangan saya dan mengambil-alih mangkuk itu. Ayah berkata, bahwa dia adalah ibu saya. Sebenarnya, dia tampak mirip sekali dengan Ibu; gaun panjangnya, muka yang sama, dan gerakan yang sama pula. Tetapi, bila saya melihat ke dalam matanya saya dapat merasakan bahwa dia bukanlah Ibu saya. Itu bukan mata yang menahan saya setiap saat akan jatuh. Itu bukan dua cincin yang berwarna putih bersih mengelilingi dua lingkaran yang hitam pekat, yang warna putihnya semakin putih, dan yang hitam semakin hitam, setiap saat saya menatapnya seakan-akan cahaya matahari atau bulan tetap menyinarinya.	24
		2) Pada suatu hari saya memegang kepalanya di antara kedua tangan saya dan membalikkannya sedemikian rupa sehingga sinar matahari langsung menyinari mukanya, tetapi matanya tetap pudar, tak mempan akan cahayanya, bagaikan dua lampu yang telah padam. Saya tidak tidur sepanjang malam menangis sendirian, berusaha meredam suara isak saya sedemikian rupa supaya jangan mengganggu adik-adik laki-laki dan perempuan yang sedang	25

		tidur di lantai di sebelah saya.	
f.	Paman Firdaus	1) Pada suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya.	19
		2) Paman akan menyuruh saya memegang sebuah kapur tulis dia menyuruh saya menulis di atas sebuah batu tulis: <i>alif, Ba, Jim, Dal.....</i> Kadang-kadang ia menyuruh saya mengulang untuk menirukannya: "Alif tak punya tanda apa-apa di atasnya. <i>Ba</i> diberi titik di bawahnya, <i>Jim</i> diberi titik di tengahnya. <i>Dal</i> sama sekali tak punya apa-apa.	20
		3) ia tertawa dan menjelaskan bahwa EI Azhar hanya untuk kaum pria saja. Lalu saya menangis, dan memegang tangannya, sementara kereta api mulai bergerak maju.	21
		4) Paman lebih dekat dengan saya daripada ayah. Ia tidak begitu tua, dan ia mengingkan saya duduk disampingnya dan melihat-lihat kedalam bukunya. Ia mengajari saya huruf-huruf abjad, dan setelah ayah meninggal paman memasukkan saya ke sekolah dasar. Kemudian, ketika ibu meninggal ia membawa saya ke Kairo.	28
		5) Suatu hari saya jatuh sakit demam. Paman duduk di tempat tidur di sebelah saya sambil memangku kepala saya, mengusap-usap muka saya secara halus dengan jari-jarinya yang besar panjang, dan saya tidur sepanjang malam dengan berpegangan erat pada tangannya.	30
		6) Selama malam-malam dingin di musim dingin, saya memekukkan diri saya di pelukan Paman seperti seorang bayi dalam rahim ibunya. Kami saling menghangatkan badan dari kedekatan itu. Muka saya terbenam dalam pelukannya, saya ingin berkata, bahwa saya mencintainya, tetapi kata-kata itu tak mau keluar dari mulut saya.	31
		7) Suatu hari saya jatuh sakit demam. Paman duduk di tempat tidur di sebelah saya sambil memangku kepala saya, mengusap-usap muka saya secara halus dengan jari-jarinya yang besar panjang, dan saya tidur sepanjang malam	32

		dengan berpegangan erat pada tangannya.	
		8) Ketika saya menerima surat keterangan tanda tamat belajar dari sekolah dasar, ia membelikan saya sebuah jam tangan kecil, dan malam itu ia mengajak saya pergi	35
g.	Istri Paman Firdaus (Bibi)	1) Isterinya bertubuh pendek, seorang perempuan yang gemuk dengan kulit yang agak putih. Tubuhnya yang gemuk bergoyang dari kiri ke kanan bila ia sedang berjalan, dengan gerakan seekor itik yang kekenyangan. Suaranya halus bukan karena lemah-lembut, tetapi kehalusan watak yang kejam. Matanya lebar serta berwarna hitam, mencerminkan gairah hidup yang telah padam dan hanya tinggal ketidak-acuhan seperti orang yang mengantuk.	24
		2) Ia tidak pernah membasuh kaki Paman, dan Paman tidak pernah memukulnya, atau menyapanya dengan suara keras. Ia sangat sopan, hanya memperlakukannya dengan cara sapan yang aneh tanpa sikap hormat yang diberikan laki-laki bagi kaum perempuan. Saya rasakan bahwa perasaannya terhadap isterinya lebih banyak rasa ketakutan daripada cinta, dan bahwa isterinya berasal dari kelas masyarakat yang lebih tinggi dari suaminya.	34
		3) Begitu kembali ke rumah, saya menyapu dan mengepel lantai, mencuci piring dan pakaian. Isteri paman hanya memasak, dan meninggalkan periuk dan panci untuk saya cuci dan bersihkan.	35
		4) Pada suatu malam yang dingin saya katakan kepadanya untuk tidur bersama saya di atas tempat tidur, tetapi ketika isteri paman saya memasuki kamar dan melihat kami berdua, dia memukulnya. Kemudian ia pun memukul saya.	36
h.	Wafeya	1) Saya akan menggeser tempat tidur saya lebih dekat setelah lampu-lampu dimatikan, dan kami akan mengobrol sampai jauh malam. Dia berbicara mengenai seorang saudara sepupu yang ia cintai, dan sebaliknya juga mencintainya, dan saya berbicara tentang harapan-harapan saya mengenai masa depan.	37

		Tak ada sesuatu dalam masa lampau atau dari masa kanak-kanak saya yang dapat dibicarakan, dan tak ada cinta ataupun sesuatu yang mirip dengan itu sekarang ini.	
		2) "Aku tak tahu Wafeya." "Kau hidup di dunia penuh khayalan, Firdaus." "Sama sekali tidak, Wafeya. Itu memang terjadi, kau tahu." "Apa yang terjadi?" selidikinya.	47
i.	Mahammadain	1) Di sana, saya dapat bermain-main dengan kambing menaiki kincir air, dan berenang dengan anak-anak lelaki di kali. Seorang anak lelaki kecil yang bernama Muhammadain biasanya mencubit saya dari bawah dan mengikuti saya ke sebuah teratak kecil yang terbuat dari batang-batang pohon jagung. Ia menyuruh saya tiduran di atas tumpukan jerami, dan mengangkat galabeya saya. Kami bermain-main menjadi pengantin perempuan dan pengantin laki-laki." Dari bagian tertentu tubuh saya, di bagian mana saya tidak tahu dengan pasti, timbul suatu perasaan nikmat luar biasa. Kemudian saya akan menutup mata dan meraba tempat itu dengan tangan saya. Pada saat menyentuhnya, saya menyadari bahwa perasaan itu telah saya rasakan sebelumnya.	
j.	Syekh Mahmoud	1) Saatnya pun tiba ketika saya berangkat meninggalkan rumah Paman dan hidup bersama Syekh Mahmoud. Sekarang saya tidur di atas tempat tidur yang lebih menyenangkan daripada dipan kayu. Tetapi belum lama saya membaringkan tubuh di atasnya untuk istirahat karena lelah sesudah memasak, mencuci serta membersihkan rumah yang besar itu dengan ruangan-ruangan yang penuh meubel, maka Syeikh Mahmoud akan muncul di samping saya. Usianya sudah lebih dari enam puluh tahun, sedangkan saya belum lagi sembilan belas. Pada dagunya, di bawah bibirnya, terdapat bisul yang membengkak lebar, dengan sebuah lubang di tengah-tengahnya. Beberapa hari lubang itu bisa kering, tetapi di hari-hari lainnya lubang itu bisa berubah menjadi sebuah keran yang sudah karatan dan mengeluarkan tetesan berwarna merah seperti darah, atau putih kekuning-kuningan seperti nanah	68-69
		2) Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya.	69
		3) Suatu hari dia memukul saya dengan	70

		tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya.	
k.	Nona Iqbal	1) Pada suatu malam seorang guru telah melihat saya ketika saya sedang duduk di tempat itu. Sesaat ia kelihatannya takut ketika melihat sosok benda yang tak bergerak, tapi kelihatan seperti wujud manusia sedang duduk di kegelapan. Sebelum lebih mendekat kepada saya ia berteriak: "Siapa yang duduk di situ?".	43
		2) Tubuhnya pendek dan montok dengan rambut hitam yang panjang dan matanya pun berwarna hitam	43
l.	Bayoumi	1) Ketika saya memandang ke atas dan melihat mukanya, saya tidak merasa takut. Hidungnya mirip hidung ayah. Hidungnya besar dan bulat, dan warna kulitnya gelap pula. Matanya menunjukkan sikap pasrah dan tenang. Bagi saya kelihatannya tidak seperti mata seseorang yang dapat membunuh. Kedua tangannya memperlihatkan sikap penurut, hampir-hampir bersifat tunduk, gerakannya tenang, santai. Kedua tangannya tidak mengesankan sebagai tangan-tangan seseorang yang dapat berbuat ganas atau kejam. Dia berkata, bahwa dia tinggal di dua kamar dan bahwa saya dapat tinggal di sebuah kamar sampai saya memperoleh pekerjaan	74
		2) Saya akhirnya tidur di atas tempat tidurnya sepanjang musim dingin dan musim panas berikutnya. Dia tak pernah mengangkat tangannya untuk memukul saya, dan tak pernah melihat ke arah piring saya bila saya sedang makan.	77
		3) Saya bicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan ke arah tanah, tetapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata, "Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau perernpuan murahan?"	79
		4) Dia pulang tengah malam, menarik kain penutup dari tubuh saya, menampar muka saya, dan merebahkan tubuhnya di atas tubuh saya dengan seluruh berat badannya	79
m.	Safirah Shaleh El Dine	1) Dia menegakkan punggung dan pundaknya dengan suatu gerakan yang penuh rasa kebanggaan aneh.	85

		2) Kulit saya lembut, tetapi hati saya kejam, dan gigitan saya mematikan."	87
		3) Lelaki tidak tahu nilai seorang perempuan, Firdaus. Perempuan itulah yang menentukan nilai dirinya. Semakin tinggi kau menaruh harga bagi dirimu semakin dia menyadari hargamu itu sebenarnya, dan dia akan bersiap untuk membayar dengan apa yang dimilikinya. Dan bila dia tidak memilikinya, dia akan mencuri dari orang lain untuk memberimu apa yang kau minta."	88
n.	Fauzy	1) Di antara semua lelaki itu hanya ada satu orang yang tidak begitu dungu, dan tidak bertanya kepada saya apakah saya merasakan enak. Sebaliknya ia menyelidiki	93
		2) "Sharifa menipu kamu, dan menghasilkan uang dari kamu, sedangkan kau hanya sebagian rasa sakit."	93
o.	Di'aa	1) Ia seorang wartawan, atau penulis, atau semacam itu, Saya lebih suka kepadanya daripada kawan-kawan lainnya karena ia seorang Lelaki berpendidikan, dan saya telah mengembang kan suatu kegemaran terhadap kebudayaan, sejak saya mulai sekolah dan telah belajar membaca, tetapi khususnya selama periode terakhir itu karena saya dapat membeli buku-buku baru.	113
		2) Kau tidak terhormat," jawabnya, tetapi sebelum kata-kata "tidak terhormat" itu sampai ke telinga saya, tangan saya telah menutupinya cepat-cepat, tetapi kata-kata itu telah menembus masuk ke kepala saya bagaikan ujung tajam dari sebuah pisau belati yang sedang ditusukkan.	117
p.	Ibrahim	1) Orangnyanya pendek, gemuk, dengan rambut yang hitam dan halus, serta bermata hitam.	127
		2) Matanya yang hitam menerawang ke dalam kegelapan malam, dan air mata tergenang di dalamnya untuk sesaat dengan cahaya berkilat. Ia mengatupkan bibirnya dan menelan dengan keras, lalu sekonyong-konyong cahaya di dalam matanya memudar. Kemudian mulai bercahaya lagi, tetapi sesaat kemudian menjadi gelap, seperti lidah-lidah api kecil yang menjilat-jilat di tengah malam. Ia tetap mengatupkan bibirnya dan menelan keras,	137

		tetapi akhirnya saya lihat dua butir air mata mengalir dari kedua matanya, dan jatuh ke bawah di kedua sisinya. Ia menyembunyikan wajahnya dengan tangannya yang satu, yang lainnya mengambil saputangan, dan menyeka hidungnya.	
		3) "Saya kagum padamu Firdaus. Jika ada lima orang saja di perusahaan kita dengan semangat, energi dan pendirian seperti yang kau miliki, kita dapat berbuat hampir apa saja di dunia ini.	132
q.	Fateya	1) Kawan saya, Fatheya, telah melihat saya berdiri dan duduk kembali seperti itu tadi beberapa kali. Ia mendatangi saya dan berbisik di telinga saya: "Apa yang terjadi dengan kau, Firdaus?"	131
		2) Ada suatu nada sedih yang mendalam pada suara ketika ia berkata: "Kau hidup dalam khayalan. Apakah kau percaya akan kata-kata cinta yang mereka bisikkan ke dalam telinga perempuan yang tak punya uang macam kita ini.	137
r.	Mazouk	1) Di seorang germo atau calo. Saya pikir saya dapat menyogoknya dengan sejumlah uang, cara yang saya lakukan dengan polisi. Tetapi dia menolak uang itu, dan mendesak meminta suatu pembagian hasil pendapatan dari saya. Dia berkata: "Setiap pelacur mempunyai germo untuk melindunginya dari germo-germo yang lain, dan dari polisi. Itulah yang akan saya lakukan	152
		2) Lelaki ini, germo ini, yang bernama Marzouk, tertawa besar ketika ia mengamati saya dari jauh, berupaya keras tanpa hasil mencari sesuatu jalan untuk melindungi dari ancamannya. Pada suatu hari ia melihat saya memasuki rumah, lalu ia mengikuti saya. Saya berusaha untuk menutup pintu di depan mukanya, tetapi ia mencabut pisau, mengancam saya dengan pisau itu, dan memaksa untuk masuk rumah.	153

Dari tabel interpretasi yang dilakukan oleh peneliti pada novel perempuan di titik nol maka dari tabel tersebut ditemukan karakter dan kepribadian dari masing-masing tokoh dalam novel yaitu protagonis dan

antagonis. Sedangkan pada karakter utama pada novel perempuan di titik nol yaitu Firdaus di gambarkan sebagai karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan dan diskriminasi gender dari tokoh protagonis yang ada dalam novel. Kepribadian Firdaus dalam novel perempuan di titik nol digambarkan sebagai kepribadian yang berani mengambil keputusan dan resiko dari setiap kehidupan yang dijalannya dalam cerita novel perempuan di titik nol.

2. Peran Firdaus dalam novel perempuan di titik nol

Tabel 1.2 Analisis Peranan Tokoh Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol

No.	Peran Tokoh Firdaus Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol	Kutipan Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol	Hal.
a.	Firdaus sebagai anak	1) Di atas kepala, saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya, kadang-kadang leher saya tersentak ke belakang, ke kiri atau ke kanan. Saya harus mengerahkan tenaga saya untuk tetap menjaga keseimbangan di atas kepala saya, dan menjaga agar jangan jatuh. Saya gerakkan kaki dengan cara yang diajarkan Ibu kepada saya, sedemikian rupa sehingga leher saya tetap tegak. Saya masih muda ketika itu, dan payudara saya belum membulat. Saya belum tahu apa-apa tentang laki-laki.	16
		2) Saya senang bersekolah. Sekolah itu penuh dengan anak-anak lelaki dan perempuan. Kami bermain-main di halaman, terengah-engah sesak napas karena berlari-lari dari ujung yang satu ke ujung yang lain, atau duduk sambil membelah biji bunga matahari di antara gigi, kami dengan cepat atau mengunyah permen karet dengan suara kunyahan yang nyaring atau kami membeli gula-gula batang <i>carob</i> kering atau kami minum <i>juice</i> adas, manis air asam tamarinda dan air perasan tebu; dengan kata lain, kami mencari apa saja yang berbau enak dan sedap.	18
		3) Tetapi bagaimanapun juga, saya cinta pada	19

		<p>sekolah. Ada buku-buku baru, dan ada pelajaran yang baru, dan anak-anak perempuan yang seusia dengan saya, teman saya belajar. Kami berbincang-bincang satu sama lainnya mengenai kehidupan kami, bertukar rahasia, dan mengemukakan perasaan masing-masing yang ada di lubuk hati kami. Tak seorang pun yang mengganggu kami kecuali pengawas yang berkeliling asrama dengan kaki berjingkat, memata-matai kami siang dan malam, sambil mendengar apa saja yang kami katakan.</p>	
		4) Karena itulah jika ada sesuatu yang ingin saya katakan, maka itu hanyalah masa depan. Masa yang akan datang masih dapat saya lukiskan dengan warna yang saya sukai.	35
		5) Kadang-kadang saya bayangkan, bahwa saya akan menjadi seorang dokter, atau insinyur, seorang ahli hukum, atau hakim.	36
		6) Pada suatu hari, seluruh sekolah turun ke jalan-jalan raya untuk menggabungkan diri dalam suatu demonstrasi besar yang menentang pemerintah. Tiba-tiba saya dapati diri saya telah berada tinggi di atas bahu anak-anak perempuan sambil berteriak-teriak: "Turunkan pemerintah".	36
		7) saya senang duduk di kelas, dan saya menikmati kegiatan belajar, sekalipun kewaspadaan sang pengawas yang tak pernah lalai, dan hal lainnya. Ketika hasil ujian diumumkan, kepada saya diberitahukan, bahwa saya berhasil memperoleh peringkat nomor dua di sekolah dan nomor tujuh di seluruh negeri.	45
		8) Ketika saya menerima surat keterangan tanda tamat belajar dari sekolah dasar, ia membelikan saya sebuah jam tangan kecil, dan malam itu ia mengajak saya pergi menonton bioskop	48
b.	Peran Firdaus sebagai anggota keluarga	1) Ibu tidak ada lagi, malahan ada seorang perempuan lain yang memukul tangan saya dan mengambil-alih mangkuk itu. Ayah berkata, bahwa dia adalah ibu saya. Sebenarnya, dia tampak mirip sekali dengan Ibu; gaun panjangnya, muka yang sama, dan	25

		gerakan yang sama pula. Tetapi, bila saya melihat ke dalam matanya saya dapat merasakan bahwa dia bukanlah Ibu saya. Itu bukan mata yang menahan saya setiap saat akan jatuh. Itu bukan dua cincin yang berwarna putih bersih mengelilingi dua lingkaran yang hitam pekat, yang warna putihnya semakin putih, dan yang hitam semakin hitam, setiap saat saya menatapnya seakan-akan cahaya matahari atau bulan tetap menyinarinya.	
		2) Paman lebih dekat dengan saya daripada ayah. Ia tidak begitu tua, dan ia menginginkan saya duduk disampingnya dan melihat-lihat kedalam bukunya. Ia mengajari saya huruf-huruf abjad, dan setelah ayah meninggal paman memasukkan saya ke sekolah dasar. Kemudian, ketika Ibu meninggal ia membawa saya ke Kairo.	30
c.	Peran Firdaus sebagai Istri	Saatnya pun tiba ketika saya berangkat meninggalkan rumah Paman dan hidup bersama Syekh Mahmoud. Sekarang saya tidur di atas tempat tidur yang lebih menyenangkan daripada dipan kayu. Tetapi belum lama saya membaringkan tubuh di atasnya untuk istirahat karena lelah sesudah memasak, mencuci serta membersihkan rumah yang besar itu dengan ruangan-ruangan yang penuh meubel, maka Syeikh Mahmoud akan muncul di samping saya. Usianya sudah lebih dari enam puluh tahun, sedangkan saya belum lagi sembilan belas. Pada dagunya, di bawah bibirnya, terdapat bisul yang membengkak lebar, dengan sebuah lubang di tengah-tengahnya. Beberapa hari lubang itu bisa kering, tetapi di hari-hari lainnya lubang itu bisa berubah menjadi sebuah keran yang sudah karatan dan mengeluarkan tetesan berwarna merah seperti darah, atau putih kekuning- kuningan seperti nanah	33
d.	Peran Sosial	1) “saya punya rencana yang bagus, Pamanku, Syeck Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia juga punya banyak kebun dan belum punya anak, masih sendiri. Bagaimana kalau kita nikahkan saja dengan Firdaus dengan mas kawin dua kali lipat? Pasti Mahmoud senang sekali.	36

	2) Ia suka memukuli wajahku, kepalaku, dan seluruh badanku dengan sepatu dan tongkatnya. Aku berlari ke rumah Paman dan mengadukan hal itu padanya. Tapi Paman malah mengatakan “Firdaus, semua suami yang baik pasti memukul isterinya. Demikian juga aku. Kau tanyalah bibimu itu. Seorang isteri harus tetap patuh dan tak layak mengeluh. Sekarang biar Paman antar kau pulang kerumah suamimu.	70
	3) Berkat Syarifah dan bersama Sayarifah, aku mengerti bagaimana harus memberi harga yang tinggi pada tubuhku untuk setiap laki-laki yang datang.	
	4) Fawzi menciumku lembut dan meyakinkanku bahwa Syarifah telah menipuku. Bahwa Syarifah telah memanfaatkan kemudaan dan kecantikanku untuk mengeruk uang sebanyak-banyaknya dari setiap laki-laki yang datang. Sementara aku hanya merasakan sakit.	94
	5) Fawzi bertengkar dengan Syarifah. Fawzi bersi keras akan mengambil ku dari Syarifah dan memperisteri ku. Tapi Syarifah menolaknya dan mengungkit seluruh keburukan masa lalu Fawzi. Suara pertengkarannya semakin keras..tapi lambat laun suara-suara pertengkarannya itu berubah menjadi desisan dan lenguhan nafas yang terengah-engah dengan irama yang naik turun, tak beraturan, dandian menggila ditingkahi jeritan-jeritan Syarifah dan suara dipan yang berderak-derak.	95
	6) Ia suka memukuli wajahku, kepalaku, dan seluruh badanku dengan sepatu dan tongkatnya. Aku berlari ke rumah Paman dan mengadukan hal itu padanya. Tapi Paman malah mengatakan “Firdaus, semua suami yang baik pasti memukul isterinya. Demikian juga aku. Kau tanyalah bibimu itu. Seorang isteri harus tetap patuh dan tak layak mengeluh. Sekarang biar Paman antar kau pulang kerumah suamimu.	69
	7) Berkat Syarifah dan bersama Sayarifah, aku mengerti bagaimana harus memberi harga yang tinggi pada tubuhku untuk setiap laki-	87

		laki yang datang.	
		8) Fawzi menciumku lembut dan meyakinkanku bahwa Syarifah telah menipuku. Bahwa Syarifah telah memanfaatkan kemudaan dan kecantikanku untuk mengeruk uang sebanyak-banyaknya dari setiap laki-laki yang datang. Sementara aku hanya merasakan sakit.	93

Karakter Firdaus yang dipengaruhi oleh kehidupan di masalalnya membentuk diri pada Firdaus sebagai pribadi yang mandiri dan berani. Melalui analisis bacaan pada novel perempuan di titik nol ditemukan hasil mengenai karakter, kepribadian dan sikap feminisme seseorang terbangun dari pengalaman hidup yang di alami pada kondisi lingkungan menyebabkan munculnya kepribadian atau karakter feminisme. Selain itu juga diskriminasi gender pada novel perempuan di titik nol lebih mengarah pada diskriminasi gender perempuan secara fisik bukan pada diskriminasi perempuan sebagai feminisme yang merupakan koodrad perbedaan manusia dari penciptanya.

3. Ketidakadilan dalam novel perempuan di titik nol

Tabel 1.3 Analisis Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol

No.	Bentuk Ketidakadilan Gender	Kutipan Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol	Hal.
1.	Marjinalisasi gender	Pamanku, Syekh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pensiun yang besar dan tak punya anak-anak, dan ia masih hidup sendirian sejak isterinya meninggal tahun yang lalu. Bila ia menikah dengan Firdaus, Firdaus akan memperoleh kehidupan yang baik bersamanya, dan ia akan mendapatkan pada diri Firdaus seorang isteri yang penurut, yang akan melayaninya dan akan meringankan kesunyiannya. Firdaus telah bertambah besar, yang mulia, dan harus dikawinkan. Terlalu banyak risikonya bagi Firdaus bila terus-terllsan tak bersuami. Dia adalah seorang gadis yang baik, tetapi dunia ini sudah penuh dengan bergajul."	70

2.	Subordinasi gender	Ketika Paman naik ke atas kereta api, dan mengucapkan selamat tinggal, saya menangis dan merengek supaya dia membawa saya bersamanya ke Kairo. Tetapi Paman bertanya, "Apakah yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?" Lalu saya menjawab: "Saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti Paman." Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja. Lalu saya menangis, dan memegang tangannya, sementara kereta api mulai bergerak maju.	21
3.	Stereotipe gender	Dengan marah dia menjawab pedas, "Apa yang dapat kuperbuat, minta bantuan pada langit?" "Kau sibuk sepanjang hari di warung kopi, dan kau pun belum pernah berusaha untuk mencarikan aku pekerjaan. Aku akan pergi sekarang untuk mencari pekerjaan." Saya bicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan ke arah tanah, tetapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata, "Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan?"	80
4.	Kekerasan gender	"Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatu. Muka saya menjadi bengkak dan memar."	90
5.	Beban kerja perempuan	"Saya berangkat kesekolah setiap hari. Begitu kembali ke rumah, saya menyapu dan mengepel lantai, mencuci piring dan pakaian. Isteri paman hanya memasak, dan meninggalkan periuk dan panci untuk saya cuci dan bersihkan."	35

Tabel diatas di interpetasikan dalam kepribadian Firdaus dalam menjalani peran dirinya sebagai perempuan yang mengalami tekanan di segala bidang untuk memandang kehidupan, kepercayaan, nilai-nilai, dan cita-cita serta pemilihan hidup pada diri Firdaus yang mempengaruhi kesehatan mental Firdaus.

B. Kesehatan Mental Tokoh Firdaus Pada Novel Perempuan Di Titik Nol

1. Karakteristik Firdaus

Tokoh firdaus dalam novel perempuan di titik nol yang berada dalam tahanan merupakan tokoh perempuan yang mengalami tekanan psikologi batin

pada kehidupan. Firdaus sebagai tokoh perempuan dalam novel perempuan di titik nol mengalami tekanan batin yang memperbaharui kehidupan kepribadian Firdaus atas tekanan dan pengalaman hidup dari kekerasan yang membentuk karakteristik Firdaus untuk membentengi diri Firdaus dari ancaman dan kekerasan yang menimpa diri Firdaus.

Kehidupan kecil Firdaus yang mengalami diskriminasi dari keluarga dan pelecehan seksual di pengaruhi pada kondisi lingkungan di daerahnya yang begitu kental pada patriarki (Negara Mesir) yang memposisikan laki-laki sebagai gender istimewa dibandingkan perempuan. Hal tersebut dapat di lihat pada teks:

Jika salah satu anak perempuannya mati Ayah akan menyantapmakan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, lalu ia pergi tidur. Apabila yang mati itu anak laki-lakinya, Ia akan memukuli Ibukemudian makan malam dan pergi tidur.⁹⁵

Firdaus di bentuk dengan tekanan keinginan dan harapan yang terkubur pada kondisi keadaannya yang pada akhirnya keinginan dan harapan tersebut menjadi proses penghancuran dan perlahan-lahan menjadi pemberangusan terhadap pemikiran pada kepribadian Firdaus. Firdaus kehilangan pribadi dan kemampuan berfikir serta ke mandirian sehingga Firdaus di sosokkan sebagai mainan pada laki-laki dan perkataan orang lain di sekitarnya. Firdaus tidak mampu mengelakkan diri dan memberikan apa yang menjadi keinginan dari orang lain pada penekanan, kekerasan seksual dan penindasan. Posisi perempuan sebagai mahluk lemah dan tidak mampu melawan laki-laki telah menjadikan diri Firdaus untuk menuruti segala keinginan di luar dari kodrat penciptaannya. Firdaus tidak dapat menolak serta memberontak dari paman dan bibinya disaat ingin di nikahkan oleh syehk Mahmoud yang lebih tua dari Firdaus dengan iming-

⁹⁵ Mochtar Lubis, *Nawal El-Saadawi Perempuan di Titik Nol*, (Jakarta, Yayasan Pusaka Obor Indonesia), h.26.

imingan mas kawain dua kali lipat yang dimana itu merupakan transaksi dalam penjualan Firdaus.

Bahkan ketika Firdaus di pukul dan ditampar saat syekh Mahmoud mengajaknya berhubungan intim, Firdaus tidak melakukan hal apapun. Firdaus tunduk dan patuh serta merelakan dirinya di perlakukan kasar di bandingkan melawan atas segala tindakan yang tidak manusiawi menimpa dirinya. Firdaus yang meminta pembelaan kepada Pamannya justru Firdaus disalahkan dan Firdaus harus mengakui serta menerima kewajaran tindakan setiap perlakuan kasar dari suaminya.

“Mengapa kau kembali. Apa Pamanmu tak bisa memberimu makan.Kau melarikan diri dariku! Mengapa kau memalingkan mukamu darimukaku? Apa aku ini buruk?! Apa aku bau busuk? Mengapa kau menjauhiku jika aku mendekat?!”⁹⁶

Firdaus yang kabur dari suaminya bertemu dengan Bayoumi, laki-laki yang lebih buruk perlakuannya dari pada syekh Mahmoud. Firdaus mengalami kekerasan dan siksaan serta makian yang lebih dari suaminya. Firdaus sebagai perempuan tidak berdaya melawan serangan psikologi yang telah melemahkan mentalnya.

Perkembangan kepribadian Firdaus di masa kanak-kanak telah merusak mental Firdaus yang mempengaruhi kerentangan mental Firdaus di masa dewasa yang begitu mudah di susupi dengan hal-hal baru. Benturan psikologi yang hadir pada diri Firdaus yang kemudian itu berubah menjadi traumatik yang bagi Freud sebagai pengalaman-pengalaman yang menguasai seseorang pada kecemasan.⁹⁷

Pasca Furdaus mengalami berbagai macam bentuk kekerasan yang secara fisik maupun mental, Firdaus memulai pengembangan kepribadiannya

⁹⁶ Mochtar Lubis, Nawal El-Saadawi Perempuan di Titik Nol, (Jakarta, Yayasan Pusaka Obor Indonesia), h.71.

⁹⁷ Andi Thahir, Psikologi Perkembangan, n.d., h.52.

untuk berani melawan segala bentuk ancaman yang datang darinya. Pengalaman-pengalaman yang menimpa dirinya dijadikan sebagai pelajaran untuk tidak terjerumus pada rasa takut, ketegangan serta ketangguhan dalam perlawanan yang akan datang dari luar dirinya.

Saya terus menatap dia tanpa berkedip. Saya tahu saya membencinya seperti hanya seorang perempuan dapat membenci lelaki, seperti hanya seorang budak dapat membenci majikannya. Saya melihat pada ekspresi dalam matanya bahwa ia takut kepada saya seperti halnya seorang majikan dapat merasa takut kepada budaknya, seperti halnya seorang lelaki takut kepada seorang perempuan. Tetapi itu hanya berlangsung selama satu detik. Kemudian ekspresi angkuh seorang majikan, pandangan agresif seorang lelaki yang tak takut kepada apa pun tampak kembali. Saya berhasil memegang grendel pintu dan siap membukanya, tetapi dia mengangkat tangannya ke atas dan menampar saya. Saya angkat tangan saya lebih tinggi dari yang ia lakukan, dan memukul dengan keras pada mukanya. Warna putih pada matanya menjadi merah. Ia mulai mengambil pisau yang ada dalam kantungnya, tetapi tangan saya lebih cepat dari tangannya. Saya angkat pisau itu dan menancapkannya dalam-dalam di lehernya, lalu mencabutnya kembali dan menusukkannya dalam-dalam ke dadanya, mencabutnya keluar dan menusukkannya keperutnya. Saya tusukkan pisau itu ke hampir semua bagian tubuhnya.⁹⁸

a. Fisiologi

Pada novel perempuan di titik nol karya Nawal El Saadawi terjemahan dari Mochtar Lubis tidak ditemukan secara detail yang menjelaskan mengenai bentuk fisik dari Firdaus baik secara tekstual maupun nebensächlich. Secara umum sosok firdaus digambarkan sebagai perempuan walaupun kenyataannya di Indonesia nama firdaus di lekatkan pada anak laki-laki dan secara teks mengenai Firdaus merupakan perempuan di paparkan dalam teks novel serta pada ciri pakaian yang dikenakan firdaus yaitu galabea.

Dari segi umur Firdaus di perkirakan berumur 22 tahun, cantik, tinggi, ramping, putih, sensual dan menarik serta pintar dan mandiri. Identitas Firdaus demikian karena Firdaus merupakan seorang wanita pekerja seks sual yang sukses dan memiliki ketenaran. Jika sosok Firdaus diluar dari hal yang

⁹⁸ Mochtar Lubis, Nawal El-Saadawi Perempuan di Titik Nol, (Jakarta, Yayasan Pusaka Obor Indonesia), h.157.

disebutkan maka Firdaus tidak akan dapat menjadi sorotan dikalangan atas yang memiliki pengaruh pada pemerintahan dan kekuasaan.

"Mari ikut bersama saya." Saya bertahan dan berkata, "Tidak." "Saya akan bayar berapa pun yang kau minta: "Tidak" saya ulangi lagi. "Percayalah kepadaku, saya akan membayarmu berapa saja kau minta." "Kau tidak dapat membayar hargaku, terlalu tinggi: Saya dapat membayar harga berapa pun juga. Saya seorang pangeran Arab." "Dan aku seorang puteri." "Saya akan membayar seribu: "Tidak." "Dua ribulah: Saya menatap matanya dalam-dalam. Saya dapat mengetahui bahwa ia adalah seorang pangeran atau dari keluarga kerajaan, karena ada rasa takut yang memantul dari lubuk hatinya. "Tiga ribu," kata saya. "Saya terima: Di atas tempat tidur mewah yang lembut, saya menutup mata dan membiarkan tubuh saya melepaskan diri dari saya."⁹⁹

b. Sosiologis

Kehidupan sosioogis Firdaus pada novel perempuan di titik nol berada pada kelas bawah. Pada novel, ayah Firdaus merupakan seorang petani miskin yang tidak memiliki pendidikan. Firdaus hidup pada keluarga yang serba kekurangan, ayahnya menggunakan segala macam cara untuk bertahan hidup demi menghidupi Firdaus bersama sengan saudaranya.

Kehidupan Firdaus mengalami perubahan ketika orang tuanya meninggal. Paman Firdaus mengajak Firdaus tingaal bersamanya dan mengirimnya bersekolah ke Mesir. Kehidupan bersama dengan pamannya Firdaus menjadi siswa yang pintar dan menjadikan Firdaus melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah. Dengan kehidupan bersama pamannya Firdaus memperoleh ijazah sekolah menengah pertama yang dijadikan Firdaus untuk melamar pekerjaan. Namun karena patah hati kepada Ibrahim, Firdaus berhenti dari pekerjaannya dan kembali kepada kehidupan pelacur.

Status sosiologis Firdaus berubah seketika Firdaus berada di perkotaan yang merupakan tempat dimana Firdaus di kenal dan mengenal orang-orang

⁹⁹ Mochtar Lubis, Nawal El-Saadawi Perempuan di Titik Nol, (Jakarta, Yayasan Pusaka Obor Indonesia), h.161-162.

elit di Mesir. Perkotaan telah merubah kehidupan sosial Firdaus yang semula berada di desa menjadi berbeda saat Firdaus berada di kota Mesir.

c. Psikologis

Firdaus merupakan seorang pelacur terkenal dengan harga yang tinggi di Kairo, Mesir. Pekerjaan pelacur yang dijalani Firdaus mengantarkan dirinya pada kesadaran dan harga diri manusia yang harfiah. Kehidupan Firdaus dalam novel perempuan di titik nol menceritakan sebuah arti kehidupan perempuan di tengah masyarakat patriarki yang mengajarkan pada arti perempuan yang kerap menjadi bahan kekerasan karena dieksploitasi hidupnya.

Firdaus dalam novel perempuan di titik nol merupakan sosok tokoh yang problematik untuk menghadapi kondisi sosial yang buruk. Latar belakang pada keluarga Firdaus menggambarkan sistem patriarki yang ketat dalam pengendalian budaya patriarki. Firdaus menyaksikan kekerasan yang dilakukan ayahnya terhadap ibunya. Trauma dengan pelecehan seksual yang dialami di masa kecil, dipaksa menikah dengan lelaki yang lebih tua darinya, kekerasan rumah tangga yang dialami, pelacuran, penghinaan dan penindasan sebagai tokoh perempuan dalam menggambarkan kehidupan Firdaus.

Gejala psikologi dan traumatik yang dialami Firdaus lebih dikedepankan secara psikologi. Hal itu untuk menghidupkan cerita emosional dan katarsis dalam novel perempuan di titik nol untuk dibaca. Firdaus yang hidup dalam trauma masa lalu menjadikan hal itu sebagai beban mental yang harus ditanggung oleh Firdaus dalam menjalani hidup. Firdaus yang berjuang dalam upaya membebaskan diri dari trauma dimasa lalu sampai kepada kebebasan yang disadari oleh Firdaus dalam kebebasan masih ada nilai harga diri yang lebih tinggi dari seorang perempuan dan otoritas atas dirinya yang dipilih adalah menjadi seorang pelacur.

Firdaus yang menginginkan kehidupan normal dan terbebas dari tekanan sosial yang menjadikan Firdaus trauma memilih jalan kematian sebagai salah satu jalan dalam menyelesaikan segala tekanan diskriminasi sosial. Q.s An-nisa (4:34) Allah berfirman.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْتُم مِّنْهَا فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Terjemahannya:

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar.¹⁰⁰

Ayat diatas kerap dijadikan sebagai ayat diskriminasi pada perempuan yang kerap diposisikan sebagai kelas kedua dari laki-laki. Perempuan juga di anggap sebagai gender lemah dari laki-laki serta segala kebutuhan perempuan ditanggung olah laki-laki. Olah karena itu perempuan diharapkan patuh dan tunduk kepada laki-laki sebagai bentuk kesalehan atas dirinya. Hal-hal tersebut kerap menjadi psikopatik neorotik sebagai kebutuhan-kabutuhan dari akibat ketergantungan terhadap manusia untuk menderkreditkan manusia.

2. Perkembangan kejiwaan Firdaus

Kondisi kejiwaan Firdaus dalam novel perempuan di titik nol memiliki kepribadian id, ego, dan superego yang tidak stabil dibandingkan dengan kondisi manusia lainnya. Prinsip kesenangan id dan nomalistik yang

¹⁰⁰ Kementerian Agama, "Qur'an Kemenag In MS. Word" (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016)

tedapat dalam diri Firdaus tidak dapat di seimbangkan oleh superego. Prinsip id dalam diri kejiwaan Firdaus cukup tinggi.

Sigmund Freud dalam psioanalisa *sexuality* menjelaskan tentang kepribadian manusia yang berada pada tiga sitem, yaitu id, ego dan superego. Id merupakan prinsip kehidupan asli yang dinamakan dengan kesenangan yang merupakan kecenderungan universal yang kahas bagi setiap mahlik hidup dalam menjaga keteteapan goncangan dari luar ataupun dari dalam diri.¹⁰¹

Hubungan antara seseorang dengan dunia luarnya memerlukan sebuah sistem rohani yang disebut superego yang merukana pelaksana dari kepribadian yang mengontrol dan memindahkan id dan superego dalam memelihara hubungan dari dunia luar untuk kepentingan pribadi. Sementara itu superego mewakili alam ideal dari alam nyata untuk menuju kepada kesempurnaan dari kenyataan kesempurnaan.

Berdasarkan hal tersebut, tokoh Firdaus dalam novel perempuan di titik nol yang mengalami tekanan psikologi bukan pada id yang tidak terpenuhi melainkan pada orang-orang disekitar Firdaus yang mengalami permasalahan pada idnya. Artinya, id merupakan sebuah prinsip kehidupan asli yang salah satunya adalah naluri seksual. Jika naluri seksual itu tertekan atau tidak dipenuhi maka idnya akan mencari alternatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut karena id harus dan mesti terpenuhi. Maka ego dan superego akan tertekan oleh id dan yang akan terjadi adalah keadaan ketidak teraturan pada kepribadian salah satunya seperti paman Firdaus.

Elektra kompleks yang dikembangkan dari teori psikoanalitik sigmund Freud di gunakan untuk mengatasi masalah perkembangan pada perempuan disaat dewasa akan mengidamkan sosok laki-laki yang memiliki

¹⁰¹ Budi Purwoko, *Pendekatan Konseling* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020), h.11-13.

sifat dan sikap mayor seperti ayahnya.¹⁰² Hal tersebut terjadi pada pengalaman traumatik pertama Firdaus yang membekas pada dirinya. Sosok ayah pada diri Firdaus yang digantikan oleh pamannya mendapatkan sosok ideal kasih sayang seperti orang tuanya. Sikap keras, diskriminatif dan kekerasan fisik yang didiapatkan dari ayahnya berbeda dengan kasih sayang yang diberikan pamannya. Setelah dewasa firdaus menyadari segala bentuk kasih sayang dari pamannya memiliki maksud lain untuk memperawani dirinya.

Kedewasaan Firdaus atas segala tindakan dari pamannya, tanpa disadari oleh Firdaus yang remaja menyukai tipikal laki-laki yang memiliki kelembutan, kasih sayang, dan perhatian seperti pamannya. Hal tersebut tertulis dalam novel perempuan di titik nol

Suatu hari saya jatuh sakit demam. Paman duduk di tempat tidur di sebelah saya sambil memangku kepala saya, mengusap-usap muka saya secara halus dengan jari-jarinya yang besar panjang, dan saya tidur sepanjang malam dengan berpegangan erat pada tangannya.¹⁰³

Perbandingan pada identifikasi fisik dan sikap pada paman Firdaus terhadap orang-orang yang ditemui Firdaus yaitu sikap dan fisik pada Bayoumi, Fauzi dan lelaki yang penolong Firdaus yang menyerupai pamannya.

3. Kecemasan (Neurosis)

Benturan pada psikologi diri Firdaus dan peristiwa yang dialami sebelumnya membuat Firdaus berada pada kecemasan neoritik. Menurut Freud kecemasan neoritik merupakan kecemasan terhadap bahaya yang tidak diketahui karena adanya dorongan id pada ego.¹⁰⁴ Sedangkan pada pandangan Honey perasaan tidak aman dan kecemasan menempuh berbagai hal dengan

¹⁰² Max Milner, *Freud dan Interpretasi Sastra* (Jakarta: Intermasa, 1992), 155.

¹⁰³ Mochtar Lubis, *Nawal El-Saadawi Perempuan di Titik Nol*, (Jakarta, Yayasan Pusaka Obor Indonesia), h.32

¹⁰⁴ Lydia Moji Lautan dkk., *Tingkat Kecemasan Perawat di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru*, 2021, h.16.

pengulangan perasaan yang terisolir menjadi permusuhan dan ingin membalas perbuatan orang-orang yang berbuat sewenang-wenang atau kepatuhan pada perasaan yang terhinati yang diselesaikan dengan perasaan inferioritas.¹⁰⁵ Dalam hal tersebut anak yang tidak memperoleh cinta akan berusaha menguasai orang lain dan menjadi kompetitif demi kemenangan dibandingkan dengan prestasi.

Pengalaman dan pemahaman diri yang konsisten pada seluruh pengalaman organisme yang bertujuan pada penyesuaian, kedewasaan dan individu untuk konsistensi pada pengalaman akan terjadi *incongruence*. Jika hal itu terjadi maka konflik dan perbedaan akan berafiliasi pada kesadaran dan proyeksi dari nilai-nilai yang tidak disadari.¹⁰⁶ Hal tersebut merupakan alasan dari Freud untuk memunculkan psikopatologi. Pribadi sehat adalah dari diri sejati yang idealnya kongruen, dan pribadi yang tidak sehat adalah diri sejati dan diri idealnya tidak kongruen sehingga terjadi konflik kecemasan.

4. Pertahanan diri pada tokoh perempuan di titik nol

a. Proyeksi

Situasi yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima di timpahkan kepada orang lain dengan meleak dari yang sebenarnya dinamakan dengan proyeksi. Pada novel perempuan di titik nol, proyeksi terjadi ketika ibu Firdaus di mintakan makanan oleh anak-anaknya karena merasa lapar akan tetapi ibu Firdaus meyangkal dengan tidak mengatakan yang sebenarnya. Selain ibu Firdaus, Bayoumi yang berjanji akan membantu Firdaus dalam mencari

¹⁰⁵ Willy F. Maramis dkk., Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 2 (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), h.43.

¹⁰⁶ Budi Purwoko, Pendekatan Konseling (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020), h.52.

pekerjaan dengan bermodalkan ijazah justru membalasnya dengan bentakan dan rasa marah ketika Firdau mempertanyakan hal tersebut.

b. Regresi

Perilaku seseorang yang kembali untuk dilakukan dinamakan regresi. Interpretasi mengenai regresi ada dual hal yaitu regresi retrogressive behavior yang dilakukan seseorang seperti anak-anak. Dia menangis serta bersifat manja untuk mendapatkan rasa aman dan perhatian orang. Pada novel perempuan di titik nol retrogressive behavior terjadi ketika Firdaus kehilangan orang tuanya yang kemudian dia diasuh oleh pamannya.

Regresi selanjutnya yaitu primitivation yang merupakan sikap orang dewasa yang tidak berbudaya dan kehilangan kendali diri sehingga tidak segan melakukan pertentangan. Dalam novel perempuan di titik nol sikap tersebut muncul ketika Firdaus telah merasa menjadi pelacur sukses yang dapat melawan segala bahaya yang datang pada dirinya. Ketika bahaya itu datang Firdaus akan menentang dan membuktikan bahwa dirinya tidak dapat dikuasai oleh orang lain.

c. Apatis dan agresi

Perasaan marah terkait dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat berdampak pada perusakan dan penyerangan untuk mengungkapkan kemarahan secara langsung yang menjadi sumber pada kefrustasian. Pada novel perempuan di titik nol, sikap agresi yang tertinggi pada diri Firdaus ketika dia merasa tertekan dari pembelaan atas kekuasaan dirinya sehingga dia melakukan pembunuhan.

Pola pembunuhan yang dilakukan Firdaus didalam novel tidak lazim dengan menghujam pisaunya berkali-kali secara merata pada tubuh Mozauk. Perbuatan tersebut, di luapkan dengan amarah atas tekanan hidup yang dialami

Firdaus. Pembunuhan yang dilakukan Firdaus, dia lampiaskan dengan kepuasan.

Bentuk lain dari prustasi digambarkan pada resksi apatis dengan sikap penerimaan pada rasa frustasi. Kepasrahan itu di lakukan untuk tidak memperbesar masalah karena katidak berdayaan pada masalah dan tidak ingin membesarkan keadaan. Pada tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh Firdaus, merupakan sikap kepasrahan pada kehidupan dirinya dan sikap pemberontakan atas partiarki yang kerap menimpa dirinya dari diskriminasi dan perbudakan laki-laki.

Ada harapan kamu dibebaskan jika kamu mengirim surat permohonan kepada Presiden dan minta maaf atas kejahatan yang kau lakukan." "letapi saya tidak mau dibebaskan," kata saya, "dan saya tidak mau minta pengampunan atas kejahatan saya. Apa yang disebut kejahatan bukanlah kejahatan.

Kau membunuh seorang lelaki." "Jika saya keluar lagi dan memasuki kehidupan yang menjadi milikmu, saya tidak akan berhenti membunuh. Jadi apa gunanya saya menyampaikan permohonan pengampunan kepada Presiden?" Kau penjahat. Kau memang harus mati." "Setiap orang harus mati. Saya lebih suka mati karena ke jahatan yang saya lakukan daripada mati untuk salah satu kejahatan yang kau lakukan."¹⁰⁷

¹⁰⁷ Mochtar Lubis, *Nawal El-Saadawi Perempuan di Titik Nol*, (Jakarta, Yayasan Pusaka Obor Indonesia), h.168-169

BAB IV

FEMINISME ISLAM DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL

Permasalahan mengenai diskriminasi, marjinalisasi, pelecehan, penindasan serta kekerasan terhadap gender perempuan sudah menjadi hal yang tabu dalam dunia feminisme. Di era pasca post moder feminisme yang sekarang ini bukan hanya berasal dari perempuan, melainkan pada gender laki-laki juga dapat menjadi feminisme atau feminis dengan melihat usur kemanusiannya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. Post modernisme hadir dalam dunia feminisme untuk memberikan titik terang perbedaan perempuan dan laki-laki dalam gender dan feminisme. Postmodern feminisme menyusun ide gagasan dan wacana yang diharapkan menjadi gerakan yang benar-benar memperlihatkan jadi diri perempuan sebagai perbedaan gender secara biologis.¹⁰⁸ Sehingga dapat melepaskan dirinya dari kungkungan diskriminasi gender yang dapat membelenggu pada diri feminisme khususnya perempuan.

Pada teori sebelumnya dalam penelitian ini dipaparkan mengenai pengertian feminisme secara bahasa dan istilah yaitu sifat keperempuanan yang melekat pada diri manusia yang sama pada segi penciptaannya. Selain itu, Islam mengakui adanya perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan secara biologis dan tidak membenarkan perbedaan gender pada ranah penciptaannya sebagai makhluk. Perbedaan yang dihadirkan dalam Islam untuk saling mengisi kekosongan atau kekurangan dalam mendukung hubungan harmonis yang berlandaskan pada *mawaddah* dan *warahmah* pada lingkungan keluarga untuk

¹⁰⁸ Kuncoro Bayu Prasetyo, "Membaca Diskursus Post-Feminisme Melalui Novel 'Perempuan Di Titik Nol,'" *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 2, no. 2 (2013).

mencapai rasa kasih sayang secara global (*tayyibatun warabbun ghafur*).¹⁰⁹ Hal tersebut dapat terwujud jika pemberian atas hak-hak gender dapat terpenuhi.

Secara implisit budaya patriarki dan diskriminasi gender masih terjadi di lingkungan sosial. Di keluarga, masyarakat dan sekolah patriarki dan diskriminasi kerap terjadi baik itu secara nampak dengan jelas maupun yang tidak terlihat. Patriarki dan diskriminasi yang terjadi kerap terjadi muncul dengan spontanitas ucapan dan tindakan. Kejadiannya kadang tidak disadari dengan adanya keakraban dan pengertian satu sama lainnya. Diskriminasi gender dan patriarki tersebut akan terjalin menjadi keakraban oleh satu sama lainnya jika perbedaan dipahami sebagai bentuk untuk lebih mendalami hubungan emosional dan keharmonisan dalam memahami perbedaan masing-masing gender

Kurangnya kesadaran dalam memahami hal tersebut dapat berakibat kerugian pada masing-gender sebagai manusia yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Kesadaran mengenai gender yang tidak dipahami berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan khususnya pada agama Islam dalam masyarakat sosial menimbulkan bias terhadap gender. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berkomunikasi dan berserikat akan mengakibatkan pada stereotip pada salah satu gender yang dapat merugikan kehidupan sosial. Berdasarkan hal tersebut, feminisme Islam hadir untuk memberi pemahaman dalam perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam mengemukakan pendapatnya dan menghormati satu sama lain untuk mengapai keadilan dan kesetaraan gender sebagai tujuan peradaban dalam kehidupan masyarakat untuk membentuk keluarga atau manusia berkualitas dengan tuntunan dari agama Islam.

Novel perempuan dititik nol menjadi cerita keterwakilan dari perempuan lainnya yang khususnya mengalami beban ganda pada pekerjaan, diskriminasi,

¹⁰⁹ Ismail, "Pendekatan Feminis Dalam Studi Islam Kontemporer."

kekerasan, pelecehan, pemerkosaan, pemarginalan, dan stereotipe untuk mendapatkan legitimasi kesetaraan gender di lingkungan sosial, keluarga dan masyarakat. Sosok Firdaus novel perempuan di titik nol menjadi contoh dan nasehat bagi pembaca khususnya peneliti untuk lebih memahami budaya yang kental dengan tindakan diskriminasi gender. Firdaus sebagai sosok yang berani, tangguh dan cerdas untuk bertahan serta terus berjuang dalam kerasnya budaya patriarki.

Pada novel perempuan di titik nol peneliti menemukan beberapa teks untuk di analisis dengan menggunakan feminisme Islam dengan melihat tindakan diskriminasi dan patriarki serta tindakan lainnya yang dapat dijadikan sebagai bahan analisis dengan feminisme Islam. Peneliti mendeskripsikannya sebagai berikut:

Di atas kepala, saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang berat penuh berisi air. Karena beratnya, kadang-kadang leher saya tersentak ke belakang, ke kiri atau ke kanan. Saya harus mengerahkan tenaga saya untuk tetap menjaga keseimbangan di atas kepala saya, dan menjaga agar jangan jatuh. Saya gerakkan kaki dengan cara yang diajarkan Ibu kepada saya, sedemikian rupa sehingga leher saya tetap tegak. Saya masih muda ketika itu, dan payudara saya belum membulat. Saya belum tahu apa-apa tentang laki-laki.¹¹⁰

Pada kutipan tersebut, patriarki di keluarga ayah Firdaus di bebankan pada perempuan. Teks dalam novel perempuan di titik nol tersebut, mengintrepetaskan beban pekerjaan perempuan dalam urusan rumah tangga di berikan kepada perempuan termasuk mengurus sebagai pekerjaan laki-laki. Kutipan tersebut juga menggambarkan setiap urusan rumah tangga di berikan oleh Firdaus dan ibunya. Artinya diskriminasi pada novel perempuan di titik nol di lingkungan keluarga dilakukan oleh ayah Firdaus sebagai pemimpin rumah tangga. Sosok ayah Firdaus yang begitu keras dalam mendidik dan menjadi

¹¹⁰ Mochtar Lubis, *Nawal El-Saadawi Perempuan di Titik Nol*, (Jakarta, Yayasan Pusaka Obor Indonesia), h.16.

pemimpin rumah tangga membuat Firdaus begitu takut dan menjadikan Firdaus lebih mendengarkan nasehat ibunya dibandingkan ayahnya.

Pada agama Islam, manusia diajarkan untuk lebih mentatati perintah ibu dibandingkan bapak atas baktinya anak kepada ibunya, namun pada perkembangan anak, bapak sebagai kepala rumah tangga memiliki pengaruh yang tinggi dalam mendidik anaknya. Hal tersebut dapat dilihat didalam novel dimana karakter Firdaus yang begitu keras di pengaruhi pada pola didikan terhadap orang tuanya, terkhusus bapaknya yang mendidik pada perlakuan yang terlalu kasar sehingga menjadikan kepribadian Firdaus sebagai perempuan yang memberikan pandangan kebencian pada laki-laki.

Kadang-kadang saya tidak dapat membedakan yang mana di antara mereka itu ayah saya. Ia sangat mirip dengan mereka sehingga sulit rnengetahuinya. Demikianlah, maka pada suatu hari saya bertanya kepada Ibu tentang dia. Apa sebabnya Ibu sampai melahirkan saya tanpa seorang ayah? Mula-mula ia memukul saya. Kemudian ia membawa seorang wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secuil daging di antara keduanya saya.¹¹¹

Firdaus kecil merupakan sosok anak yang membutuhkan pola didikan untuk berkembang menjadi anak yang lebih berbakti justru mendapatkan pendidikan yang sebaliknya. Perlakuan yang dilakukan oleh ayah Firdaus telah melewati batas dalam norma-norma sebagai seorang ayah yang menjadi pemimpin didalam rumah tangga berdasarkan ketentuan agama Islam. Pada Surah Attahrim (Q.s 66 : 6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah

¹¹¹ Mochtar Lubis, *Nawal El-Saadawi Perempuan di Titik Nol*, (Jakarta, Yayasan Pusaka Obor Indonesia), h.17.

terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹¹²

Dari ayat tersebut, semestinya lelaki di dalam kehidupan keluarga Firdaus menjadi sosok melindungi atau mengayomi dan membimbing serta mengajarkan kepada anak-naknya khususnya untuk berperilaku lebih baik. Perbuatan yang dilakukan oleh ayah Firdaus diluar dari kebiasaan manusia sebagai kepala keluarga pada kutipan novel perempuan dititik nol dinyatakan oleh Firdaus:

Sebelum matahari mulai muncul di langit, ia menyentuh bahu saya dengan kepalan tangannya sedemikian rupa sehingga saya akan terbangun, mengangkat kendi tembikar dan pergi mengisinya dengan air. Sekembalinya, saya akan menyapu kandang ternak lalu membuat jajaran gumpalan kotoran yang saya jemur di sinar matahari. Pada hari membakar roti, saya akan membuat adonan tepung untuk membuat roti.¹¹³

Kutipan tersebut, sosok Firdaus merupakan anak yang rajin dan telah membangun diri untuk bertanggung jawab serta mandiri. Hal tersebut dapat menjadi domestik bagi Firdaus dalam membentuk kemandiriannya. Namun perihal diskriminasi tersebut perlu untuk di hilangkan karena dapat berdampak pada bagi anak di usia seperti Firdaus dalam pertumbuhan, bergaul dan bersosialisasi kepada masyarakat sosial.

Suraiky mengatakan bahwa pada umumnya seseorang di lahirkan dengan keadaan suci (fitrah). Pembentukan karakter dan kepribadian anak di tentukan oleh keluarga. Keluarga yang merupakan tempat bagi seorang anak membentuk kepribadiannya dengan segala bakat yang ada pada potensi dirinya keluarga adalah penentu anak untuk tumbuh menjadi karakter dan kepribadian yang berahlak mulia.

أَعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ وَاتَّقُوا مَعَاصِيَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ وَمُرُوا أَهْلِيكُمْ بِالذِّكْرِ يُنَجِّكُمْ مِنَ النَّارِ

¹¹² Kementerian Agama, "Qur'an Kemenag In MS. Word" (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016)

¹¹³ Mochtar Lubis, *Nawal El-Saadawi Perempuan di Titik Nol*, (Jakarta, Yayasan Pusaka Obor Indonesia), h.19.

Artinya:

Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta surulah anak-anak mu untuk berbuat untuk mentaati pereintah-perintah dan menjahu larangan-larangan Allah karena itu akan memelihara kamu dan mereka dari api neraka. (Hr. Ibnu Jarrir dan Munzir)
114

Menurut Zakia Derajat dalam upaya menjauhkan anak dari siksaan api neraka, setidaknya bapak sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab memelihara dan menjaga anak, melindungi dan menjamin kesehatan jasmani dan rohani dari penyakit dan penyelewengan kehidupan sosial, serta memberikan pengajaran berdasarkan potensinya untuk memperoleh kebahagiaan anak berdasarkan tuntunan agama Islam.¹¹⁵ Tanggung jawab bapak sebagai pemimpin untuk melindungi anaknya sangat mempengaruhi karakter pembentukan kepribadian anak begitu pula sebaliknya. Kebencian seorang anak terhadap sesuatu diakibatkan gagalnya seorang bapak dalam melindungi anaknya atau justru menjadi pelaku dalam kekerasan perkembangan anak. Hal tersebut di narasikan oleh Firdaus dalam novel perempuan ti titik nol, sebagai berikut:

Saya pejamkan mata dan berusaha untuk mengembalikan adegan peristiwa itu. Perlahan-lahan muncullah dua lingkaran yang teramat hitam yang dilingkari dua cincin yang berwarna putih. Semakin saya memandang ke arahnya, semakin besar mereka tumbuh, membengkak di hadapan mata saya. Lingkaran yang hitam tetap tumbuh sampai mencapai ukuran sebesar bumi, dan yang putih membengkak sampai menjadi gumpalan yang sangat putih, besarnya sebesar matahari. Mata saya sendiri menghilang ke dalam warna hitam dan putih sampai menjadi buta oleh suatu kekuatan yang dahsyat, kedua mata saya tak kuasa lagi menangkap yang satu maupun yang lainnya. Bayangan-bayangan di hadapan mata saya menjadi kacau. Saya tak dapat membedakan lagi muka Ayah dan muka Ibu, Paman dan Mohammadain, Iqbal, Wafeya. Saya membuka mata lebar-lebar seperti dalam keadaan panik akan terkena kebutaan.¹¹⁶

¹¹⁴ Idi Warsah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali* (Yogyakarta: Tunas Gemilang Perss, 2020), h.15.

¹¹⁵ Syahri Yanto, *Pendidikan Anak Keluarga Islam di Era Modern Dalam Perspektif Hasan Langgulung* (Gorontalo: CV. Cahaya Arsh Publisher dan Printing, 2021) h.27–33.

¹¹⁶ Mochtar Lubis, *Nawal El-Saadawi Perempuan di Titik Nol*, (Jakarta, Yayasan Pusaka Obor Indonesia), h.48.

Pada teks tersebut, Firdaus mencoba berusaha untuk berfikir lebih baik namun karena adanya ke traumaan terhadap kehidupan sebelumnya yang tidak dapat di kendalikan sehingga apa yang dipikirkan Firdaus mengenai perlakuan terhadap dirinya pada masa lalunya tidak dapat di hilangkan. Pada kehidupan kecilnya perlakuan terhadap Firdaus di mulai pada lingkungan keruarganya hingga terbelenggu dengan tindakan diskriminasi, kekerasan dan seksualitas yang berdampak pada keputusan Firdaus mengambil tindakan yang keluar dari koridor penciptaanya sebagai biologis perempuan. Allah Swt berfirman:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemahannya:

Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.¹¹⁷

Keputusan Firdaus untuk keluar dari kooridor penciptaanya sebagai biologis perempuan tidak terlepas dari tindakan-tindakan dari orang-orang terdekat sebelumnya.

Tidak sesaat pun saya ragu-ragu mengenai integritas dan kehormatan diri sendiri sebagai wanita. Saya tahu bahwa profesi saya telah diciptakan oleh laki-laki, dan bahwa lelaki menguasai dunia kita, yang di bumi ini dan yang di alam baka. Bahwa lelaki mamaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu, dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar dalah tubuh sang istri. Semua perempuan adalah pelacur dalam satu atau lain bentuk. Karena saya seorang yang cerdas, saya lebih menyukai menjadi seorang pelacur yang bebas daripada menjadi seorang istri yang di perbudak.¹¹⁸

Apa yang menjadi keputusan Firdaus tersebut telah dilihat pada kehidupan dan pengalaman Firdaus di masa kecilnya.

¹¹⁷ Kementerian Agama, "Qur'an Kemenag In MS. Word" (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016)

¹¹⁸ Mochtar Lubis, *Nawal El-Saadawi Perempuan di Titik Nol*, (Jakarta, Yayasan Pusaka Obor Indonesia), h.xii.

Saya tahu dia ibu saya, tetapi entah bagaimana. Demikianlah, maka saya merangkak perlahan-lahan ke arahnya untuk meneari kehangatan dari tubuhnya. Gubuk kami dingin hawanya, tetapi di musim dingin justru Ayah menggeser tikar jerami saya beserta bantalnya ke bilik kecil yang menghadap ke utara, dan menempati sudut tempat saya di dalam ruangan tungku. Dan bukannya tetap tinggal di sisi saya untuk membuat saya hangat, Ibu biasanya membiarkan saya sendirian dan pergi ke Ayah untuk membuat dia hangat. Di musim panas saya dapat melihat Ibu duduk dekat kaki Ayah dengan sebuah mangkuk timah di tangannya ketika ia membasuh kakinya dengan air dingin. Ketika saya bertambah besar sedikit, Ayah meletakkan mangkuk itu di tangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air. Sekarang saya telah menggantikan Ibu dan melakukan pekerjaan yang biasa dilakukannya. Ibu tidak ada lagi, malahan ada seorang perempuan lain yang memukul tangan saya dan mengambil-alih mangkuk itu.¹¹⁹

Pada narasi tersebut sosok ibu yang menggantikan ibu kandung Firdaus memiliki perbuatan yang sama dengan ayahnya. Sosok ibu yang semestinya menjadi penyayang justru mengakibatkan Firdaus pada kondisi keterpurukan. Perbuatan ayah Firdaus untuk menjadi pemimpin justru pada kondisi yang otoritas. Pekerjaan rumah dan tindakan pekerjaan yang berkaitan dirumah tangganya dilakukan atas sepengetahuannya. Firdaus yang mulai beranjak dewasa mempengaruhi pola kepribadian dan karakter dirinya yang berdampak pada keputusan yang membenci laki-laki. Nabi saw meberikan gambaran mengenai pola pendidikan anak di keluarga khususnya pada perempuan dalam hadisnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي ضِلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنَّ ذَهَبَتْ نُفْسُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَ كَتَّهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

Artinya:

Dari abu Hurairah yang diridhoi Allah, berkata: bersabda Rasulullah saw “Berwasiatlah kepada wanita (dalam hal kebaikan), karena wanita itu diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya itu dari tulang rusuk paling bengkok yang di bagian atas bila kamu berusaha untuk meluruskannya maka ia akan patah dan bila kamu tetap membiarkannya maka ia tetap akan bengkok, untuk itu nasehatilah perempuan dengan baik”. (Hr. Bukhari dan Muslim)¹²⁰

¹¹⁹ Mochtar Lubis, *Nawal El-Saadawi Perempuan di Titik Nol*, (Jakarta, Yayasan Pusaka Obor Indonesia), h.xii.

¹²⁰ Zubaidah, *Pemikiran Fatimah Mernissi Tentang Kedudukan Wanita dalam Islam*.

Nabi tidak memberikan batasan dalam perlakuan terhadap perempuan. Akan tetapi Rasulullah memberikan gambaran perumpamaan mengenai sifat perempuan dalam pemberian perlakuan kasar dan perlakuan lembut. Maka dari hadis tersebut perlakuan terhadap perempuan perlu untuk disadari dan pikirkan secara kompleksitas dalam upaya membina perempuan.

Perlakuan diskriminasi lainnya yang di alami Firdaus yang melebihi dari batasan perlakuan untuk perempuan yang nantinya dapat menjadi pemicu bagi Firdaus untuk memandang kebencian terhadap laki-laki dilakukan oleh suaminya yaitu:

Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar . Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah Paman. Tetapi Paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul isterinya, dan isterinya menambahkan bahwa suaminya pun seringkali memukulnya. Saya katakan, bahwa Paman adalah seorang syeikh yang terhormat, terpelajar dalam hal ajaran agama, dan dia, karena itu, tak mungkin memiliki kebiasaan memukul isterinya. Dia menjawab, bahwa justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul isterinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang isteri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna.¹²¹

Apa yang dinyatakan oleh paman Firdaus mengenai sosok laki semestinya di hormati merupakan pemahaman yang menguntungkan oleh gender laki-laki. Padahal dalam lingkungan sosial maupun dalam agama Islam hal tersebut tidak dibenarkan. Al quran dalam Qs Annisa

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahannya:

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan Allah menciptakan pasangannya dari dirinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu

¹²¹ Mochtar Lubis, *Nawal El-Saadawi Perempuan di Titik Nol*, (Jakarta, Yayasan Pusaka Obor Indonesia), h.24.

saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.¹²²

Islam sebagai agama yang mencintai kedamaian menamkan norma ke-Islaman pada polarisasi hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga untuk bekerja sama berdasarkan pada fungsinya sebagai manusia ciptaan Allah Swt. Ayat tersebut menjelaskan mengenai kepentingan dari setiap pasangan untuk saling membahagiakan dan berbagi kasih sayang serta mengasihi dalam menjaga hubungan.

Mencari reski, mencuci, memasak, serta pekerjaan rumah lainnya semestinya di kerjakan berdasarkan fungsi kemanusiaan di keluarga. Perempuan dan laki-laki pada lingkungan keluarga dibatasi pada reproduksi dan tanggungjawab seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Di dalam keluarga perempuan memiliki hak proaktif untuk menolak kepemimpinan seorang lelaki yang telah keluar dari nilai-nilai normalitas kepemimpinan seorang laki-laki. Norma tersebut ditegaskan dalam al quran surah Al-baqarah (Q.s 2:187) Allah berfirman:

هُنَّ لِبَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَّهُنَّ

Terjemahannya:

Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka.¹²³

Ayat tersebut memberikan kejelasan kepada laki-laki dan perempuan sebagai ekosistem rumah tangga. Laki-laki memberikan keadilan pada perempuan dan perempuan memberikan hasil dari perlindungan laki-laki. Sebaliknya istri yang mentaati suaminya dan suami bertanggung jawab atas istrinya. Keduanya membutuhkan sinergitas yang dalam ayat diatas di ibaratkan seperti pakaian untuk

¹²² Kementerian Agama, "Qur'an Kemenag In MS. Word" (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016)

¹²³ Kementerian Agama, "Qur'an Kemenag In MS. Word" (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016)

mewujudkan dan melindungi satu samalainya dalam membentuk keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*.

Perlakuan terhadap Firdaus dan ibunya dari ayahnya atau pamannya mencerminkan misoginis yang dimana ayah Firdaus memperlakukan perempuan dirumahnya tidak lagi mencerminkan sebagai bentuk keluarga atau melebihi dari sifat kemanusiannya yang merupakan konsep misoginis pada diri keluarga laki-laki Firdaus (paman, ayah dan suami) dari bentuk lingkungan masyarakat sosialnya atau pada pemikirannya dalam memahami agama dalam secara tekstual. Sehingga patriarki yang terjadi dalam keluarga di anggap lahir dari kecenderungan misoginis yang didasari pada dominasi laki-laki dalam penafsiran al-quran serta penyampaian pesannya sebatas pada titik tekstual pemahaman pada subordinasi gender.

Perempuan gender yang mengalami diskriminasi, marjinalisasi yang kerap juga mengalami pelecehan. Diskriminasi, kepribadian dan karakter Firdaus yang dipengaruhi oleh kehidupan di masalalunya membentuk diri pada Firdaus sebagai pribadi yang mandiri dan berani. Melalui analisis bacaan pada novel perempuan di titik nol ditemukan hasil mengenai karakter, kepribadian dan sikap feminisme seseorang terbangun dari pengalaman hidup yang di alami pada kondisi lingkungan menyebabkan munculnya kepribadian atau karakter feminisme. Selain itu juga diskriminasi gender pada novel perempuan di titik nol lebih mengarah pada diskriminasi gender perempuan secara fisik atau stereotipe gender pada struktur sosial. Padahal perempuan sebagai feminisme yang merupakan koodrad perbedaan manusia dari penciptanya semestinya di lakukan untuk menjalin kerjasama dan kesepakatan tanpa merugikan gender lainnya.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada novel perempuan di titik nol karya Nawal El Saadawi dengan pengkajian menggunakan feminisme Islam menggunakan pendekatan dalil-dalil simpulkan sebagai berikut:

- a. Pada novel perempuan di titik nol karya Nawal El Saadawi ditemukan karakter tokoh yang berbeda-beda. Beberapa karakter tokoh pada novel perempuan di titik nol diantaranya memiliki karakter baik yaitu ibu Firdaus dan Nona Iqbal guru Firdaus serta Wafeya teman Firdaus. Sebagian tokoh perempuan dan laki-laki pada perempuan di titik nol berkepribadian pemarah, ringan tangan serta licik.
- b. kesehatan mental Firdaus dalam novel perempuan di titik nol yang pintar, rajin, berani, kuat serta berpendirian di pengaruhi dengan mental keadaan lingkungan yang membentuk Firdaus pada pendirian kokoh
- c. Perempuan sebagai makhluk ciptaan tuhan di pandang dalam feminisme Islam sebagai insan yang saling membutuhkan dengan laki-laki. Feminisme Islam dalam novel perempuan di titik nol sebagai intepetasi dari Nawal El Saadawi terhadap kondisi lingkungannya yang mendeskreditkan perempuan dalam mewujudkan kesetaran gender. Kekerasan dan tindakan mendeskreditkan perempuan dalam novel perempuan di titik nol dipandang dalam feminisme Islam sebagai tindakan yang tidak dibenarkan karena Islam menilai peranan perempuan sebagai bentuk kemuliaan dan laki-laki sebagai penopang untuk memuliakan perempuan. Tindakan yang mendiskriminasi gender perlu untuk di publikasikan sebagai pemahaman atas hak-hak gender yang diperjuangkan dalam agama Islam.

2. Saran

Novel perempuan di titik nol yang memiliki bahasa yang begitu tajam dan keras mengkritik gender lainnya. Pembaca diharapkan dapat meliha secara objektif menilai dan memahami teks pada novel-perempuan di titik nol. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyadari banyaknya kekurangan yang dihadirkan dalam tulisan ini yang dianggap kurang maksimal. Olehnya itu, dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan di era moderennisasi yaitu:

- a. Novel perempuan di titik nol masih perlu untuk di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia untuk lebih memperjelas bahasa pada teks aslinya. Sehingga perlu untuk melahirkan penelitian mengenai novel perempuan di titik nol dari teks aslinya dalam mengkaji karakter kepribadian tokoh.
- b. Islam sebagai agama yang dipercayai telah memberikan kesetaraan bagi setiap manusia perlu lebih di perdalam untuk memaknai feminisme Islam yang di spesifikkan dalam gender perspektif Islam.
- c. Feminisme sebagai pemikiran barat yang masuk kedalam pemikiran Islam di Indonesia dianggap dapat menemukan titik pertemuan di dalam agama Islam untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat yang masih terafiliasi pada pemikiran barat khususnya di lingkungan keluarga orang Islam yang dapat dikaji dengan pertautan antara pemikiran barat dan Islam untuk menemukan titik persamaan pada pengkajian gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Kementerian. "Qur'an Kemenag In MS. Word." Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Aji, Wahyu Trisno. "Feminisme Vis A Vis Patriarki Dalam Islam." *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 142–70. <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i2.71>.
- Amin, Saidul. *Filsafat Feminisme (Studi kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)*. Pekanbaru: Asa Riau, 2015.
- Arimbi, Diah Ariani. *Memahami Penulis Perempuan Muslim Kontemporer Indonesia " Representasi, Identitas dan Agama Perempuan dalam Fiksi Indonesia.*" Airlangga. Surabaya, 2018.
- Asriningsari, Ambarini dkk. *Jendela Kritik Sastra Menjadi Kritikus Akademia Melalui Jendela Kritik Sastra*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Baidawi, Ahmad. *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan dalam Al-Quran dan Para Mufasir Kontemporer*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2005.
- daliemoenthe, Ikhlasiah. *Sosiologi Gender*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hamidi, Saiful. *Pesantren dan Gerakan Feminisme di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Samarinda Press, 2017.
- Hamzah, Ahmad. "Citra Wanita Dalam Novel 'Imro'ah Indah Nuqthah Ash-Shifr' (Perempuan di Titik Nol) Karya Nawal El-Sa'dawi." *Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya*, n.d.
- Hayati, Yenni. "Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme)." *Humonus* Vol. XI. N (2012).
- Hermanto, Agus. *Konsep Gender dalam Islam (Menggagas Fikih Perkawinan Baru)*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Ismail, Ismail. "Pendekatan Feminis Dalam Studi Islam Kontemporer." *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 1, no. 2 (2019): 217–38. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i2.2601>.
- Kartikasari, M. Nur Dewi dkk. *Kesehatan Mental*. Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Kulsum, Ummu. "Nawal El-Saadawi: Membongkar Budaya Patriarki Melalui Sastra." *Lentera* volume 3, no. Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi (2017).
- Kunjojo. *Psikologi Kepribadian*. Kediri: Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI, 2009.
- Lautan, Lydia Moji dkk. *Tingkat Kecemasan Perawat di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru*, 2021.
- Lubis, Mochtar. *Nawal El-Saadawi Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2020.
- Mansour, Fakhri. *Analisis gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar, 2013.

- Maramis, Willy F. dkk. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 2*. Surabaya: Airlangga University Press, 2009.
- Maulida, Utami. "Feminisme Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi." *Prosiding Seminar Nasional PBSI UPY 2019 2* (2019): 11–23.
- Mawarpury, Marty dkk. *Buku Seri Kesehatan Mental Indonesia: Kesehatan Mental di Indonesia Saat Pandemi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Melani. "Citra Perempuan dalam Novel Pengarang Wanita Menggunakan Kritik Sastra Feminisme Liberal." Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung (UMPRI), 2021.
- Milner, Max. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermedia, 1992.
- Mualimah. *Peranan Kesetaraan Gender dalam Pengembangan Karier*. Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2002.
- Mufidah, B N. "Konsep Feminisme Perspektif Nawal El Saadawi." *Thesis*, 2018. [http://digilib.uinsby.ac.id/22488/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/22488/1/Binti i Niswatul Mufidah_E01213116.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/22488/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/22488/1/Binti%20Niswatul%20Mufidah_E01213116.pdf).
- Muhammad, K.H. Husain. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Jakarta: IRCiSoD, 2021.
- Muhammad, K.H. Husein. *Fiqih Perempuan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Muklishati, Siti. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Mulasih dkk. *Metode Penelitian Sastra Teori dan Aplikasi*. Temanggung, Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019.
- Mulyadi, Seto dkk. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Penerbit Gunadarma, 2016.
- Mustaqim, Abdul. *Paradigma Tafsir Feminis Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan*. Yogyakarta: Logung Puataka, 2008.
- Noviyana, Dinda Agil dkk. "Berfikir Mindfulness: Seni Mengelola Kesehatan Mental." *Literasi: Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol.01 No. (2023).
- Nurasia, Wahyuni dkk. *Komunikasi dan Konseling (Feminisme) Dalam Pelayanan Kebidangan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Cirebon: Pustaka Pelajar, 2018.
- Nuruzzaman, M. K.H. *Muhammad Husain Membela Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Prasetyo, Kuncoro Bayu. "Membaca Diskursus Post-Feminisme Melalui Novel 'Perempuan Di Titik Nol.'" *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 2, no. 2 (2013): 135–42. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v2i2.2283>.
- Purwoko, Budi. *Pendekatan Konseling*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020.
- Purwono, Hafid. *Mengkaji Karya Sastra dengan Perspektif Feminisme (Panduan Analisis Isi Novel Berlatar Belakang Sejarah untuk Pembelajaran Pengayaan)*. Kartasura: CV. Sindunata, 2018.

- Rinaldi, Kasmanto. *Dinamika Kejahatan dan Pencegahannya: Potret Beberapa Kasus di Provinsi Riau*. Malang: Ahlimedia Pers, 2010.
- Romakhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Gurudhawaca, 2016.
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur, 2018.
- Sari, Diah Oktavia. "Pandangan Islam Tentang Feminisme Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban." *Sarasvati* 1, no. 1 (2019): 28–35. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.653>.
- Sari, Raras Hanafiidha. "Study Of The Feminism Movement In Nawal-Elsaadawi's Works." *Sastransia: Jurnal Pendidikan Bahasa & astra Indonesia* 10, no. 1 (2022).
- Savitrianan, Rilla. *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi*. Ponerogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.
- Shihab, M.Quraish dkk. *Shihab & Sihab Bincang-Bincang Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam*. Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Sidebottom, Richard. "Women's Studies The Trade and Gender Nexus in Pakistan" 20, no. 2 (2022).
- SIRI, HASNANI. "Gender Dalam Perspektif Islam." *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2014): 232–51. <https://doi.org/10.35905/almayyyah.v7i2.243>.
- Sudrajat dkk. "Kontribusi Pendidikan Agama Pada Kesehatan Mental Remaja di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan* Volume 5 N (2023).
- Suparman. "Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi," 2020.
- Suryoni, Ariana. "Menelaah Feminisme dalam Islam." *SAWWA* Volume 7 N (2012).
- Syah, Firman dkk. "Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi." *Az-Zahra: Jurnal Of Gender and Family Studies* Vol.1 No. (2021).
- Syahri Yanto. *Pendidikan Anak Keluarga Islam di Era Modern Dalam Perspektif Hasan Langgulung*. Gorontalo: CV. Cahaya Arsh Publisher dan Printing, 2021.
- Thahir, Andi. *Psikologi Perkembangan*, n.d.
- Vries, Dede William-de. *Gender Bukan Tabu Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi*. Bogor: Center For International Forestry Research (CIFOR), 2006.
- Warsah, Idi. *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Yogyakarta: Tunas Gemilang Perss, 2020.
- Zubaidah, Siti. *Pemikiran Fatimah Mernissi Tentang Kedudukan Wanita dalam Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010.
- Zubair, Muhammd Kamal dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*. Parepare: IAIN Parepare, 2020.



BIODATA PENULIS

Ibrahim lahir di Sarempo 24 Januari 1999 dari pasangan Hasan dan Bondeng. Memulai pendidikan di sekolah dasar negeri 23 Pinrang yang kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di SMPN 4 Pinrang dan SMKN 1 Pinrang. Ibrahim melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi di IAIN Parepare pada tahun 2017 dengan mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Ibrahim merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara. Dalam menempuh pendidikan di IAIN Parepare Ibrahim mengisi waktu luang dengan bekerja untuk membiayai perkuliahan. Saat ini Ibrahim berfokus pada menyelesaikan studi di IAIN Parepare sebagai awal untuk menembangkan karir kedepan.

SURAT PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-744/In.39/FUAD.03/PP.00.9/03/2023

Parepare, 24 Maret 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Dr. Muhammad Qadarudin, M.Sos.I.**
2. **Sulvinajayanti, M.I.Kom**

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : IBRAHIM
NIM : 17.3200.024
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : ANALISIS NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL-SAELAWI MENGGUNAKAN FENIMISME ISLAM

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL – SAADAWI





PEREMPUAN DI TITIK NOL

Dari balik sel penjara, Firdaus—yang divonis gantung karena telah membunuh seorang germo—mengisahkan liku-liku kehidupannya. Dari sejak masa kecilnya di desa, hingga ia menjadi pelacur kelas atas di kota Kairo. Ia menyambut gembira hukuman gantung itu. Bahkan dengan tegas ia menolak grasi kepada presiden yang diusulkan oleh dokter penjara. Menurut Firdaus, vonis itu justru merupakan satu-satunya jalan menuju kebenaran sejati. Ironis.

Lewat pelacur ini, kita justru bisa menguak kebobrokan masyarakat yang didominasi oleh kaum lelaki. Sebuah kritik sosial yang keras dan pedas!

Novel ini didasarkan pada kisah nyata. Ditulis oleh Nawal el Saadawi, seorang penulis feminis dari Mesir dengan reputasi Internasional.

Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Jl. Plaju No. 10, Jakarta 10230, Indonesia

T. + 62 (0)21 31926978, 31920114

F. + 62 (0)21 31924488

E-mail: yayasan_obor@cbn.net.id

<http://www.obor.or.id>

SASTRA

U 15 +

ISBN 978-602-433-438-3



9 786024 334383

Harga Pulau Jawa Rp 55.000,-

1

Ini adalah kisah seorang wanita sejati. Saya telah berjumpa dengannya di Penjara Qanatir beberapa tahun yang lalu. Saya sedang melakukan penelitian mengenai kepribadian suatu kelompok wanita yang dipenjarakan dan ditahan, karena dijatuhi hukuman atau dituduh melakukan berbagai pelanggaran.

Dokter penjara, seorang laki-laki, menceritakan kepada saya bahwa wanita ini telah dijatuhi hukuman mati karena telah membunuh seorang laki-laki. Tetapi ia tidak seperti wanita-wanita pembunuh lainnya yang ada di dalam penjara tersebut.

“Anda tidak akan pernah menjumpai orang seperti dia di dalam maupun di luar penjara ini. Ia menolak semua pengunjung, dan tidak mau berbicara dengan siapa pun juga. Biasanya ia tidak menyentuh makanan sama sekali, dan tetap tidak tidur sampai pagi hari. Kadang-kadang penjaga penjara mengamati apabila dia sedang duduk

aneh, sekonyong-konyong. Sebuah perasaan yang membuat tubuh saya gemetar dengan rasa nikmat mendidih dan lebih dari usia kehidupan yang saya ingat, lebih dari kesadaran yang saya bawa selama ini. Saya tidak merasakan entah di mana, seperti sebagian dari kehidupan saya yang lahir di saat saya dilahirkan, tetapi tidak tumbuh bersama saya ketika saya tumbuh, seperti sebagian dari kehadiran saya yang pernah saya ketahui, tetapi telah ditinggalkan ketika saya lahir. Suatu kesadaran yang sama dari sesuatu yang mungkin ada, tetapi yang belum pernah hidup.

kebetulan wafeyi

Di saat itu sebuah kenangan muncul di benak saya. Bibir saya membuka untuk bicara, tetapi suara saya tidak keluar, seolah-olah begitu ingat langsung terlupa. Hati saya bimbang lemas oleh denyut-denyut yang semakin menakutkan, karena sesuatu yang berharga akan hilang atau baru saja hilang untuk selama-lamanya. Jadi saya tetap memegang tangannya dengan amat kuat karena sehingga tak ada sesuatu pun kekuatan di dunia ini, bagaimanapun kuatnya, yang dapat menghalaunya dari saya.

Sesudah malam itu, bila kami bertemu, bibir saya membuka untuk mengatakan sesuatu, tetapi sesegera itu pula terlupa. Saya berdebar dengan rasa takut, atau mungkin mirip ketakutan. Saya ingin mengatakan sesuatu, tetapi

tangannya, tetapi dia akan meninggalkannya sesudah ia memperhatikan kehadiran saya, itu terjadi dan melihat pada siapa saja di

Di tempat tidur, sebelum dalam hati: "Apakah Nona kemudian Wafeya akan meletakkan dekat tempat tidur saya dan

"Lupa apa?"

"Aku tak tahu Wafeya."

"Kau hidup di dunia pejalan?"

"Sama sekali tidak, Wafeya tahu."

"Apa yang terjadi?" selidiknya

Saya berusaha untuk memutar telah terjadi, tetapi saya tidak melukiskannya, atau untuk mengatakan apa-apa. Seakan-akan yang saya tak sanggup memutar seolah-olah tak terjadi apa-apa

Saya pejamkan mata dan membalik adegan peristiwa itu ke dua lingkaran yang teramat kecil cincin yang berwarna putih. Semakin arahnya, semakin besar mereka hadapan mata saya. Lingkaran semakin mencapai ukuran sel